Ekober
ePaper Koran Bernas

3 SEPTEMBER - 20 SEPTEMBER 2020
14 SURA/MUHARAM - 1 SAPAR 1953 WAWU

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

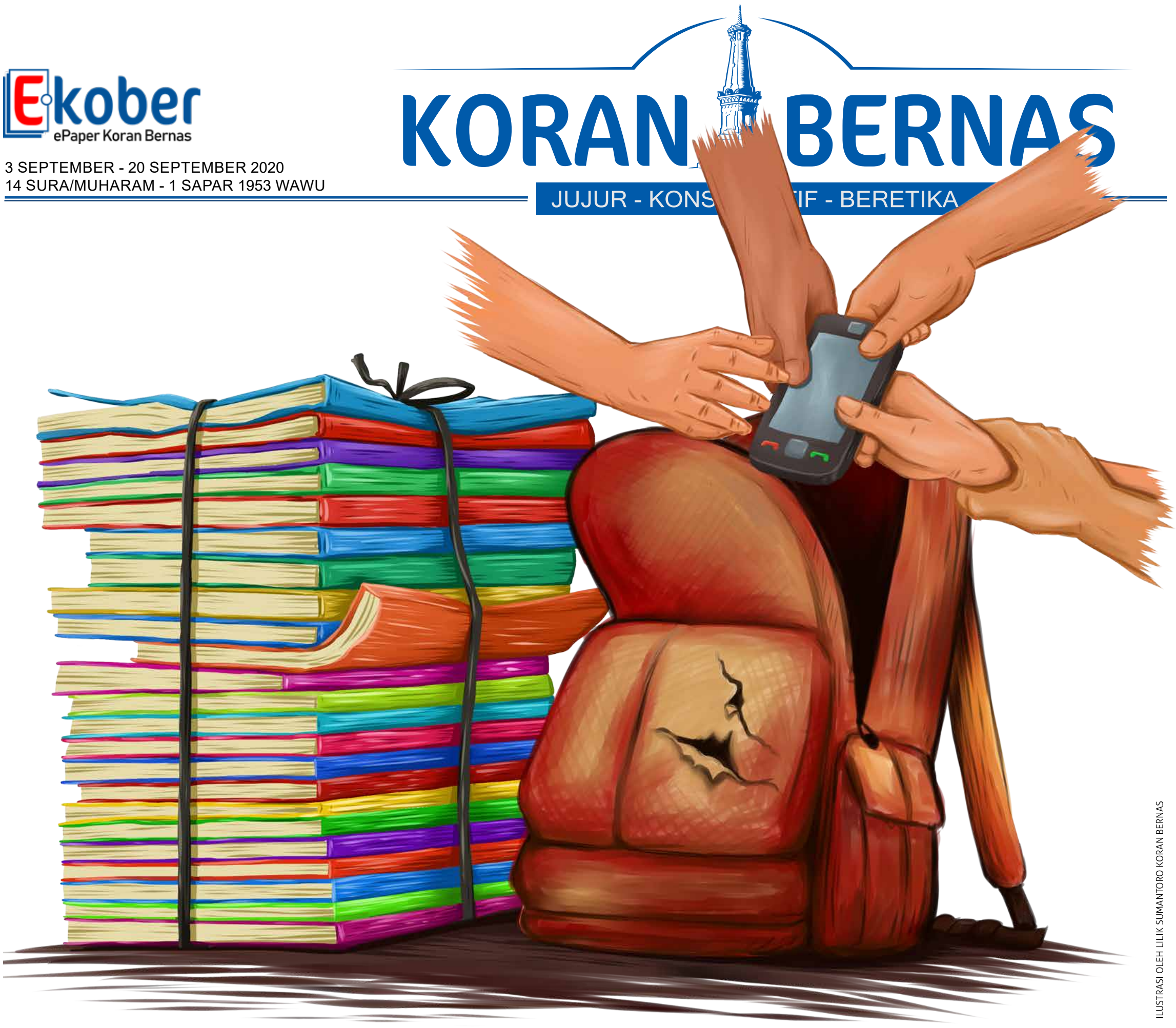

ILUSTRASI OLEH LILIK SUMANTORO KORAN BERNAS

Adu Siasat Sekolah Tak Bertatap

Gadis desa ini tampak murung. Beberapa hari terakhir wajahnya pucat. Padahal biasanya, Tri Novi Rahmadani atau sering dipanggil Novi ini, selalu ceria. Pelajar umur 16 tahun itu pada beberapa pekan terakhir sulit tidur. Setiap malam, matanya sulit terpejam. Pandangannya kosong. Pikirannya menerawang seperti tidak punya arah.

Siswa kelas 8 SMPN 2 Panggang Gunungkidul ini bingung. Masalah yang dihadapi diupayakan dipecahkan sendiri. Namun selalu kandas. Akhirnya, dengan hati berdebar disertai tekat yang kuat, warga Padukuhan Prahu Kalurahan Girimulyo Kepanewonan Panggang Gunungkidul ini memberanikan diri menghadap ibunya.

"*Mbok aku tak metu seka sekolah wae ya* (Ibu saya keluar dari sekolah saja ya - *Red*)," kata gadis kelahiran 9 Oktober 2005 ini dengan mimik bergetar.

Bagai disambar petir siang bolong. Wakiyem (54), terlihat kaget ketika mendengar suara anaknya itu. "*Kowe kuwi omong apa* (Kamu itu bicara apa - *Red*),". Alasan Novi karena dia tak punya handphone untuk belajar daring. Padahal alat ini menjadi satu-satunya syarat agar para siswa bisa belajar di rumah secara *daring*, sebagai dampak pandemi Covid-19. Namun ibunya yang mengandalkan buruh tani, untuk bisa makan setiap hari, harus bersusah payah.

Dia berceritera tentang perjuangannya mengikuti kegiatan sekolah online, meski dirinya tidak punya HP. Secara kebetulan ada pemilik konter *handphone* di wilayah Kalurahan Girimulyo berbaik hati. Pemilik konter *handphone* itu bersedia meminjamkan HP-nya setiap pagi kepada Novi agar ia bisa mengerjakan tugas dari para guru. Namun Novi harus mengerjakannya di konter tersebut.

Setiap pagi Novi harus berjalan kaki sejauh 3 kilometer dari rumahnya ke konter *handphone* itu. "Biasanya saya berangkat pukul 06:00 dan sampai di konter pukul 07:30," ungkapnya.

Tak Kenal Belajar Daring

Zelgai Dhayulhaq Ainun (9) siswa kelas 3 SDN 1 Terong Dlingo Bantul terlihat tekun mengerjakan tugas sekolah di rumahnya belakang Balai Desa Terong. Ketika ada soal yang tidak paham, dia bertanya ke ayahnya, Ainun Najib, yang memang bergantian dengan istri mendampingi Zeo, panggilan akrabnya, belajar di rumah.

Sejumlah sekolah di Kecamatan Dlingo yang berbatasan dengan Gunungkidul itu, sejak awal masa pandemi Covid-19 memang tidak menerapkan sekolah online. Dengan kata lain, model sekolah tersebut tidak berlaku di wilayah ini.

"Di sini sejak awal pandemi tidak ada pembelajaran secara *daring* atau *online*. Siswa beberapa hari sekali mengambil tugas ke sekolah, nanti dikumpulkan lagi di sekolah ketika pekerjaan selesai untuk dikoreksi gurunya," kata Ainun kepada *koranbernas.id,* Senin (24/8/2020).

Tentu saja siswa maupun orang tua tidak paham materi yang diajarkan. Beruntung pihak sekolah memberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru di sekolah, sehingga saat mengerjakan tugas tidak mengalami kendala berarti.

Tidak Semua Mampu

Sistem Belajar di Rumah (BDR) masih diterapkan di Sleman, menyusul pandemi Covid-19 yang belum kunjung usai. Bagi siswa terutama siswa SD maupun SMP, tentunya akan mengalami perubahan baik perilaku maupun cara belajar. Seperti yang dialami Arman Satya, pelajar kelas V SD di Kalasan, mengaku dengan sistem daring ada perubahan cara belajarnya. Menurut Arman, perubahan belajarnya sekarang tiap hari diberi tugas sama guru.

"Setiap hari tugasnya dishare di grup siswa. Kemudian saya mengerjakan tugas setelah. Selesai tugasnya dikirim ke ponsel guru," kata Arman, Rabu (19/8/2020).

Belajar daring seperti ini tentu ada kendalanya. Namun menurut Amelia, ibu dari Arman, bagi anaknya tidak terlalu merasakan kendalanya karena anaknya pegang ponsel sendiri sehingga kalau ada tugas dari guru bisa segera dikerjakan.

"Beberapa hari lalu saya sempat ketemu wali murid yang lain. Ada yang curhat sama gurunya minta agar diadakan *home visit*. Karena ada yang mengalami kendala orangtuanya kerja dan anak tidak pegang ponsel. Jadi tugas sekolahnya dikerjakan setelah orangtuanya pulang kerja," tutur Amelia.

Satu Telepon Genggam untuk Beramai-ramai

Di Purworejo, keluarga Partimah pun kerepotan dengan pembelajaran daring. Partimah bekerja di toko Kelontong. Sementara suaminya bekerja serabutan yang notabene tidak mempunyai penghasilan tetap. Tak heran, pembelajaran dengan sistem daring

yang dilakoni anaknya selama pandemi, dirasa merepotkan warga Desa Sidomulyo, kecamatan dan Kabupaten Purworejo ini.

Potret Partimah tersebut mungkin bisa mewakili keluarga lainnya yang merasa kerepotan tatkala anak-anaknya harus belajar daring dengan fasilitas sangat minim.

Partimah adalah seorang ibu yang memiliki 4 orang anak. Anak pertama lulusan SMK di Purworejo dan sudah bekerja. Anak kedua laki-laki masih kelas IX di SMK Swasta Purworejo, anak ke tiga perempuan sekolah di SMPN VI kelas 8 dan anak bungsunya seorang laki-laki yang masih sekolah di SMPN 4 Purworejo, kelas 7.

Menurut Partimah, tiga anaknya selama belajar dalam jaringan (daring) menggunakan 1 telepon seluler berbasis android secara bergantian.

"Ketiga anak saya untuk belajar daring menggunakan satu telpon seluler secara bergantian," terang Partimah.

Selama belajar di rumah, anak-anaknya harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Setelah selesai, baru mengerjakan pekerjaan sekolah.

"Yang perempuanku harus membersihkan rumah dan memasak. Sementara yang anak laki-laki membantu pekerjaan bapaknya mencari rumput untuk pakan ternak," jelas Partimah.

Walaupun dibebani pekerjaan rumah, anak-anaknya kata Partimahtetap penuh semangat belajar dan bersekolah.

Orang Tua pun Ikut Stres

"Gendeeenggakuuu. Ternyatagak cuman aku yang hipertensi dengan pendidikan online selama pandemi Covid 19 ini, tapi banyak ortu yang lain mengalami nasib sama. Apalagi pas upacara 17 Agustusan kemarin," teriak Rita Hidayati, ibu empat anak dan dua diantaranya anak kembar saat bercerita tentang pendidikan daring salama pandemi.

Penduduk kecamatan Jangli, Kota Semarang ini mengaku pusing apalagi saat menemani dua anaknya yang kembar kelas 5 SD Jatingaleh, Kota Semarang untuk belajar di rumah. Sementara untuk dua kakaknya yang duduk di bangku SMP dan SMA sudah lebih ringan karena mereka berdua sudah lebih bertanggungjawab.

"Duh kadang-kadang tugasnya aneh-aneh, contoh pelajaran olah raga, gurunya meminta tugas olga ini dikumpulkan. Terpaksa harus membuat video masing-masing anak yang kembar tersebut, dan mereka berdua harus dijaga mood nya, kalau tidak akan saling menggangu," ujar Rita.

Rela Berjalan Kaki

Di tengah pandemi Covid-19 yang entah kapan akan berakhir, mengundang keprihatinan para guru, tak terkecuali Jumiati (40), guru SDN 4 Desa Siwarak, Kecamatan Karangreja, Purbalingga, Jawa Tengah. Desa Siwarak adalah desa paling ujung utara Kabupaten Purbalingga, berada di kaki Gunung Slamet yang memiiki ketinggian 3.428 meter di atas permukaan air laut.Hawa udara di desa ini terasa dingin, siang maupun malam.

Mengingat pembelajaran secara daringtidaksepenuhnyabisadilakukan di daerah ini lantaran banyak siswa yang tidak memiliki ponsel dan keterbatasan ekonomi, maka Jumiati rela mendatangi satu per satu siswanya dari rumah ke rumah untuk mengajar.

Menurut Jumiati, beberapa mata pelajaran tertentu akan terasa lebih pas jika dilakukan secara tatap muka. Karena itu, Jumiati tergerak hatinya untuk tetap mendatangi rumah siswanya satu per satu.

"Meski ada WhatsApp (WA), tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan melalui online. Misal mengajari berhitung, membaca dan mengeja. Tidak bisa lewat WA, namun harus praktik langsung," ujar Jumiati kepada koranbernas.id, Minggu (23/8/2020).

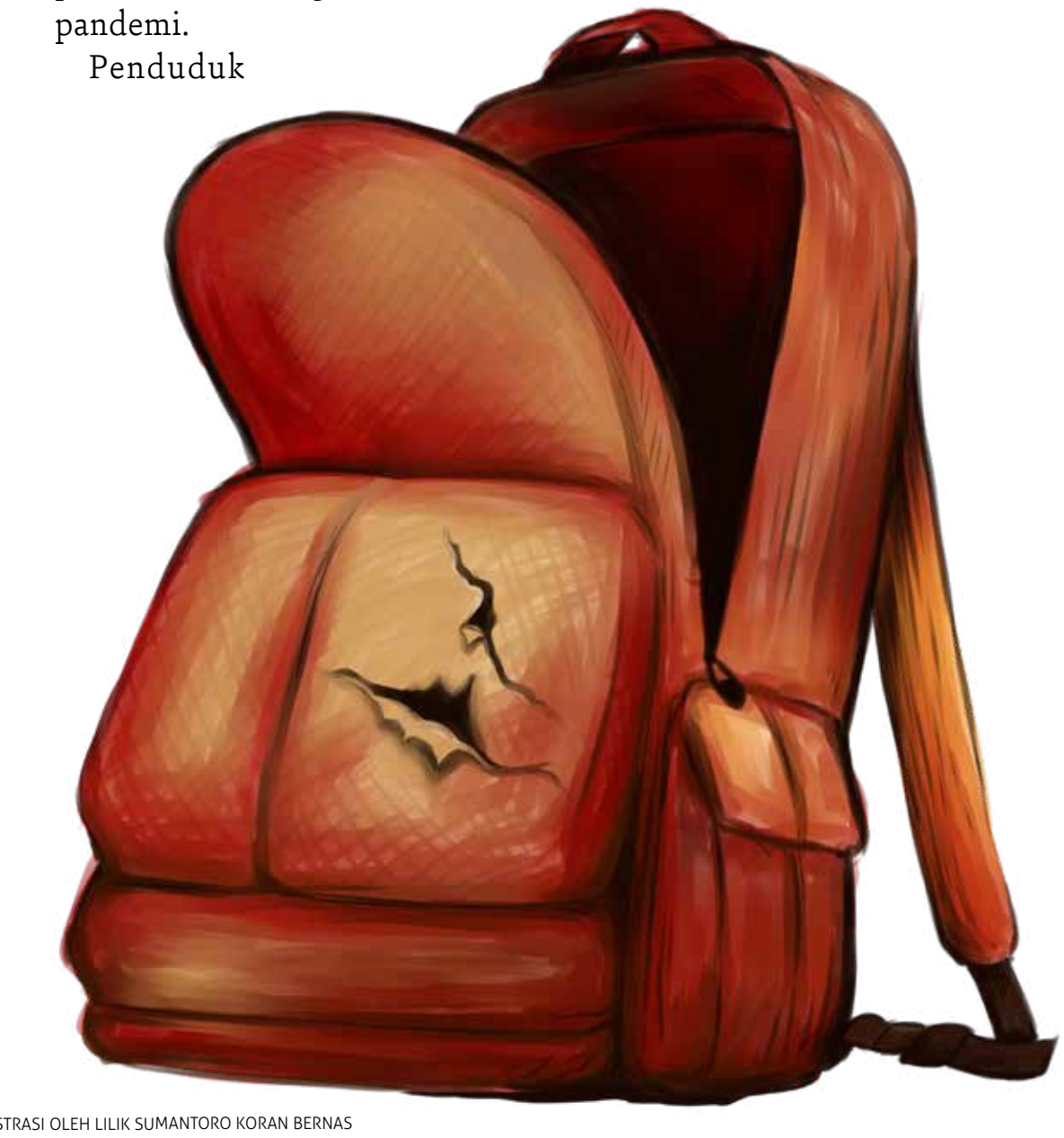

STRASI OLEH LILIK SUMANTORO KORAN BERNAS

Akhirnya Semua Dipaksa Online

"Sampai pandemik, relatif belum ada yang bisa menjalankan konsep pembelajaran online ini. Regulasi sudah ada, tapi belum ada yang menjalankan. Jadi menurut saya, ini berkah tersembunyi untuk pelaksanaan program pembelajaran jarak jauh. Tapi secara ide, adanya UT adalah gagasan penyelenggaraan jarak jauh. Tapi wujudnya belum ada," ungkap Pengamat pendidikan dari PKBTS Persatuan Keluarga Besar Taman Siswa, Darmanintyas, beberapa waktu lalu.

Baru setelah pandemi, semua dipaksa untuk melakukannya. Karena kondisi terpaksa, tentu ada yang sudah bagus ada yang belum. Karena untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, sangat dipengaruhi oleh infratstuktur jaringan listrik dan internet. Di daerah yang bagus, masyarakat punya dana atau uang untuk kuota dll, tentu saja tidak masalah.

Perlu Terobosan

Sekretaris Komisi D DPRD DIY, Sofyan Setyo Darmawan, khawatir sistem pembelajaran *online* jika tidak berlangsung secara menarik, efektif, nyaman serta menggairahkan siswa, hasilnya justru akan bertolak belakang dari tujuan semula.

"Kalau kita tidak melakukan langkah-langkah kreatif dan terobosan-terobosan yang sungguh-sungguh, kita khawatir siswa siswi menjadi korban dalam konteks yang lain. Artinya mereka menjadi *mager* atau malas gerak dan jadi sangat lekat dengan gadget. Ini akan menimbulkan persolan baru. Kita tidak menginginkan itu," ujarnya.

Dia sepakat harus segera dilakukan langkah-langkah untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dikhawatirkan pula jika masalah tersebut berlangsung berlarut-larut tanpa ada terobosan baru yang menyegarkan, akan muncul bentuk-bentuk penyakit baru.

"Bukan hanya Corona tetapi penyakit malas, penyakit rebahan dan penyakit semacam itu. Mudah-mudahan tidak terjadi, *naudzubillahi min dzalik*," sergahnya.

Out of The Box

Psikolog sekaligus Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Diana Setiyawati mengatakan tidak layak juga kita menyalahkan tenaga pengajar yang belum mampu menyampaikan ilmunya kepada anak didik ditengah kondisi seperti ini. Menurutnya, meskipun dengan segala predikat terbaik saat belajar masih konvensional, mereka tidak dipersiapkan untuk ini.

"Sebelum ini mungkin peningkatan sumberdaya guru tentang hal itu juga belum prioritas, kita juga melihat sekolah negeri di Jogja pun mengalami hal serupa, guru-gurunya ada yang keteteran," lanjutnya.

Yang kalau yang kesenjangan-kesenjanagan internet dan sebagainya Itu itu lebih kasihan, tapi bahkan yang di kota kota-kota seperti Jogja pun digital literasinya belum sampai untuk dengan cepat belajar tentang learning management system misalnya dari kuliah online, sekolah online itu kan dia perlu perlu wawasan yang tidak bisa instan juga.

"Namanya juga bencana, kalau carut-marut ya iya, tidak hanya kita, bahkan seluruh dunia belum pernah mengalaminya. Berbeda dengan gempa atau bencana alam lainnya, yang kita sudah pernah dan kemudian tahu bagaimana melaluinya," terangnya

Pandemi Justru Menguatkan Pilihan

Sri Wahyaningsih, atau kerap dipanggil Wahya, Pendiri Sanggar Anak Alam memaparkan jika ini merupakan ujian bagi Salam, Ujian terhadap pilihan Salam sejak awal. Salam yang selalu melibatkan orang tua dan proses belajarnya serta melalui riset justru merasa kalau pandemi ini semakin menguatkan kami. Salam menjadi teruji dengan segala situasi, proses belajar tetap berjalan biasa.

"Yang membedakan, mungkin karena kita sebagai makhluk sosial tentu ketemu itu merupakan sesuatu yang sangat berarti, karena dengan bertemu kita juga belajar. Tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, Hal inilah yang dirasakan Salam bahwa yang biasanya inspirasi itu datang dari sebuah pertemuan, sekarang proses itu hanya terbatas virtual," paparnya saat ditemui koranbernas.id di kediaman sekaligus sekolah, Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta.

"Tetapi secara esensi kami tidak ada beban apa-apa, justru dengan pandemi kami semakin dikuatkan dengan pilihan-pilihan kami untuk belajar melalui empat pilar yaitu pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya," lanjutnya.

Gelontor Internet Gratis Demi Komunikasi

Indosat mendukung kebijakan belajar di rumah tersebut dengan memberikan secara gratis kuota sebesar 30GB selama 30 hari yang bisa diaktifkan melalui *123*369#. Selain itu, gratis kuota 30GB ini juga dapat digunakan untuk mengakses ke lebih dari 60 platforme-Learning dan situs resmi dari universitas-universitas di Indonesia.

Hal senada dilakukan PT Telkom dengan memberikan program khusus guna mendukung learning from home. Diantara program tersebut, adalah IndiHome LFH Free Access, yang memungkinkan pengguna menikmati layanan internet gratis dengan kecepatan 10 megabyte dan kuota 100 gigabyte, dengan abonemen bulanan Rp 169 ribu. **(Tim Koran Bernas)**

Rela Berjalan Kaki Datangi Siswa Satu Per Satu

KORANBERNAS.ID, PURBALINGGA--Di tengah pandemi Covid-19 yang entah kapan akan berakhir, mengundang keprihatinan para guru, tak terkecuali Jumiati (40), guru SDN 4 Desa Siwarak, Kecamatan Karangreja, Purbalingga, Jawa Tengah.

Desa Siwarak adalah desa paling ujung utara Kabupaten Purbalingga, berada di kaki Gunung Slamet yang memiiki ketinggian 3.428 meter di atas permukaan air laut. Hawa udara di desa ini terasa dingin, siang maupun malam.

Mengingat pembelajaran secara daring tidak sepenuhnya bisa dilakukan di daerah ini lantaran banyak siswa yang tidak memiliki ponsel dan keterbatasan ekonomi, maka Jumiati rela mendatangi satu per satu siswanya dari rumah ke rumah untuk mengajar.

Menurut Jumiati, beberapa mata pelajaran tertentu akan terasa lebih pas jika dilakukan secara tatap muka.Karena itu, Jumiati tergerak hatinya untuk tetap mendatangi rumah siswanya satu per satu.

"Meski ada WhatsApp (WA), tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan melalui online. Misal mengajari berhitung, membaca dan mengeja. Tidak bisa lewat WA, namun harus praktik langsung," ujar Jumiati kepada koranbernas.id, Minggu (23/8/2020).

Selain tidak bisa melalui WA, kata dia, banyak orangtua siswa yang kesulitan mengajari anaknya.Maklum, banyak orang tua di daerah ini yang tidak punya bekal pendidikan yang cukup baik.

Oleh sebab itu, Jumiati diminta dengan sangat oleh para orang tua siswa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani sayur mayur, untuk mendatangi rumah siswa.

"Jarak paling jauh menuju ke rumah siswa sekitar lima kilometer," tutur dia.

Naik turun bukit, dan menerobos hutan, dilakukan Jumiati. Semua demi siswanya bisa pintar. Jika daerahnya bisa dilalui sepeda motor, maka ia naik sepeda motor. Namun jika terhalang bukit, terpaksa sepeda motor dititipkan. Selanjutnya ia berjalan kaki. Itu dilakukan, agar siswanya pintar, tidak tertinggal pelajarannya dengan anak-anak di wilayah lain di Purbalingga.

"Ada rumah siswa yang letaknya di tengah perkebunan nanas. Adanya jalan setapak, ya jadinya saya jalan kaki. Sepeda motor saya titipkan. Ada juga jalannya masih bebatuan, dan naik turun bukit," tutur dia.

Ia menuturkan, upaya yang dilakukan ini tentu membutuhkan biaya tambahan. Semua ia tutup dengan merogoh dari kantong pribadi. Tidak ada pungutan maupun bayaran yang dibebankan kepada orang tua siswa.

"Semua saya lakukan menggunakan gaji. Tidak meminta ke orang tua siswa dan dan tidak mendapatkan ada fasilitas dari orang tua siswa," ujarnya.

W ASMANI/KORANBERNAS.ID

JUMIATI, SAAT mengajari salah satu siswinya yang duduk di kelas 1.

Saat ini, siswa yang diampunya adalah anak kelas 1. Terdapat 21 anak, yang rata-rata usianya 7 tahun. Dirinya membuat jadwal mendatangi rumah siswa untuk memberikan materi.

"Setiap hari ada sembilan siswa yang saya datangi. Saya mulai pukul 09.00 dan selesai pukul 14.00 WIB," tuturnya.

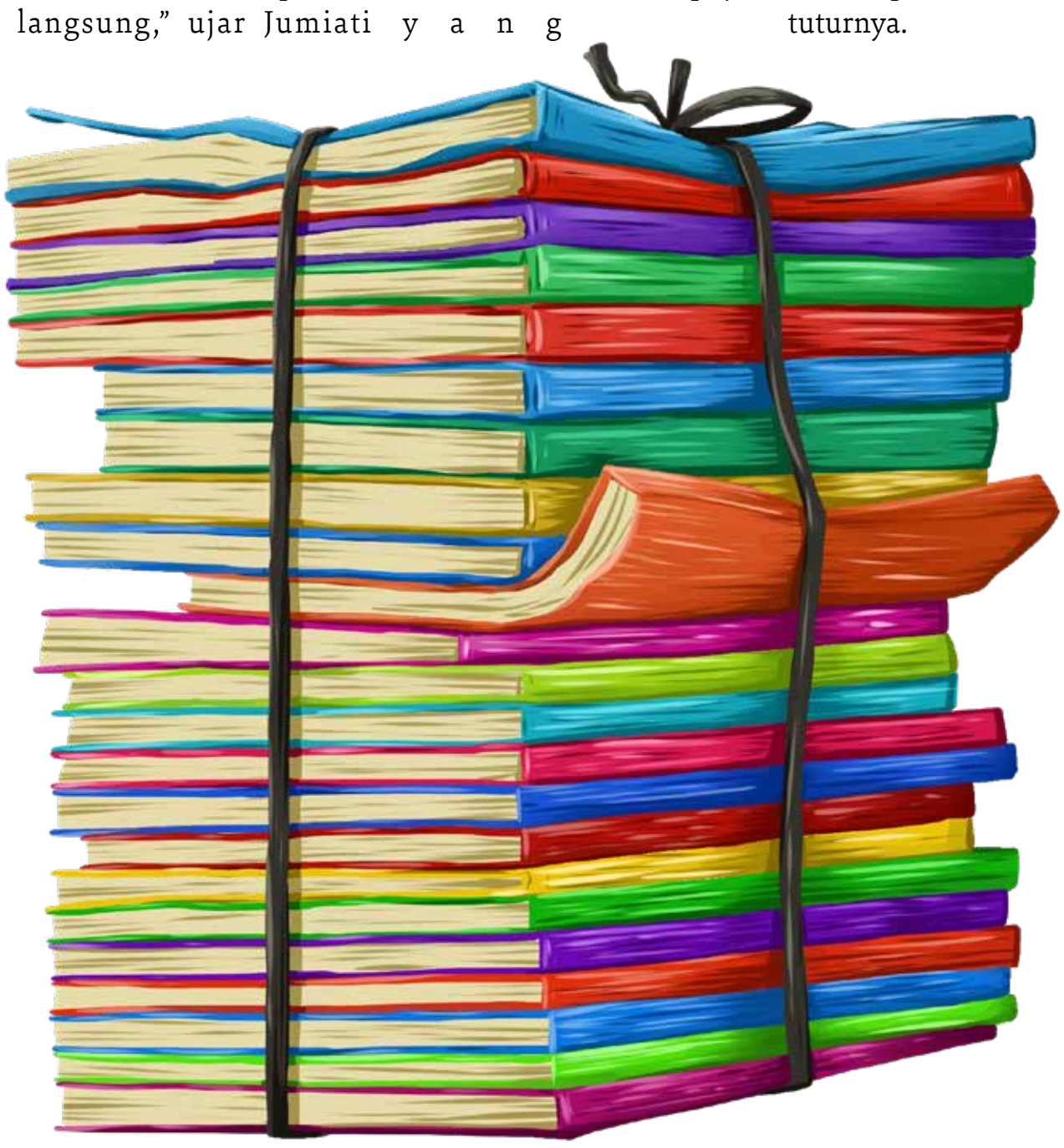

ILUSTRASI OLEH LILIK SUMANTORO KORAN BERNAS

Ditunda

Bupati Purbalingga Dyah hayuning Pratiwi yang juga Ketua Tim Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan dan Pencegahan Covid-19 Kabupaten Purbalingga, memutuskan untuk menunda pelaksanaan pembelajaran tatap muka bagi pelajar di sekolah. Kebijakan ini diambil, menyusul adanya peningkatan jumlah pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19.

"Sebelumnya, kami sudah menyiapkan rencana pembelajaran tatap muka bagi anak-anak sekolah, mulai Senin (24/8/2020). Namun melihat perkembangan naiknya kasus positif Covid-19 di Purbalingga, rencana itu kami tunda dulu," ujar Bupati yang akrab dipanggil Tiwi ini di Purbalingga, Minggu (23/8/2020).

Tiwi mengemukakan, Pemkab Purbalingga sebelumnya memang berencana untuk memulai kembali kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui sistem tatap muka. Hal ini dilakukan, mengingat selama beberapa waktu terakhir, kasus positif Covid-19 di Purbalingga terus mengalami penurunan hingga hanya menjadi 6-7 kasus positif.

"Pekan lalu, kondisi wabah di Purbalingga sudah masuk zona kuning dan menuju zona hijau. Namun pada pekan terakhir ini, kasus Covid-19 di Purbalingga kembali melonjak dengan tambahan 15 kasus aktif. Berdasarkan perkembangan inilah, kami mengambil kebijakan untuk menunda pembelajaran tatap muka," katanya.

Tiwi menyatakan, sebelum mengambil keputusan terkait kegiatan pendidikan ini, pihaknya selalu berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan. Termasuk saat pemkab merencanakan untuk memulai lagi kegiatan pendidikan tatap muka di sekolah.

Menjelang pelaksanaan rencana tersebut, Dinas Pendidikan juga sudah menyiapkan draft mengenai ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi selama pelaksanaan belajar tatap muka. "Namun, seiring dengan dilakukan tes swab massal di berbagai tempat perkantoran dan fasilitas umum, termasuk jajaran ASN (Aparatur Sipil Negara), ternyata kasus Covid-19 meningkat lagi. Karena itu, pembelajaran tatap muka kita tunda dulu," katanya.

Berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 Purbalingga, jumlah kasus Covid-19 di Purbalingga hingga saat ini tercatat 86 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15 pasien masih dirawat di rumah sakit. Di luar itu, 70 orang sudah dinyatakan sembuh dan seorang meninggal dunia.

(prs)

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Tentu Tidak Senyaman Tatap Muka

KORANBERNAS.ID, KEBUMEN--Selasa (18/8/2020) siang, belasan siswa kelas satu dari SD Bendogarap Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, nampak tekun belajar. Ditemani Mustini, seorang guru muda, mereka memanfaatkan ruang tamu berukuran 2,5 x 3 meter di rumah salah satu orang tua murid.

Saat koranbernas.id mendatangi tempat mereka belajar bersama, terlihat sebagian besar anak tidak mengenakan masker. Setelah ditanyakan, barulah beberapa anak mengambil masker dari dalam tas dan memakainya. Sedangkan sejumlah anak yang lain, mengaku tidak punya masker dan sisanya beralasan ketinggalan di rumah.

Di ruang tamu yang terbatas itulah, mereka belajar membaca dan menulis. Mustini, musti bergantian membimbing siswa-siswinya. Ketika ada yang kesulitan, maka Mustini bergegas mendekati siswa bersangkutan. Namun tidak mudah baginya, saat sejumlah siswa sekaligus bertanya dan minta bimbingan.

Pemandangan yang biasa, ketika Mustini baru membimbing satu atau dua anak, siswa lain yang juga kesulitan dengan pelajaran dan merasa bosan, lalu memilih bermain. Sebagian bermain sembari menunggu di ruang tamu, tapi ada pula yang bermain keluar rumah.

Bahkan, ketika waktu beranjak siang, sejumlah siswa pun meminta jam istirahat. Rupanya, sekalipun sudah lama tidak bersekolah, mereka masih ingat dengan jam istirahat yang biasanya tepat pukul 09.00 WIB.

"Ya seperti ini pak. Tentu berbeda dengan di kelas atau di sekolah. Semua serba terbatas," kata Mustini.

Karena serba terbatas inilah, Mustini mengaku memang tidak bisa maksimal menjalankan proses belajar mengajar di rumah. Sendirian, Mustini harus membimbing belasan siswa dalam suasana tidak formal, sehingga siswa lebih sulit untuk berkonsentrasi dan fokus.

ISTIMEWA

Kegiatan belajar jarak jauh siswa SD Tanggulangin, Kecamatan Klirong Kebumen, belajar berkelompok.

Akibatnya, Mustini juga mengaku seringkali lupa untuk mengingatkan agar murid-muridnya memperhatikan protokol kesehatan. Seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan menjaga jarak atau tidak berkerumun.

Gambaran yang sama, juga terlihat di berbagai kelompok belajar dari sejumlah SD yang menerapkan sistem Belajar Jarak Jauh (BJJ). Ruang atau tempat belajar yang terbatas, minim sarana dan peralatan seadanya, membuat guru kerepotan dan harus bekerja ekstra dan sibuk.

Pelaksana Tugas Kepala SD Bendogarap Jairun S.Pd kepada koranbernas.id mengungkapkan, sekolahnya memang mengambil kebijakan proses belajar mengajar untuk siswa kelas 1, dilaksanakan di rumah wali atau orang tua siswa. Guru berkewajiban untuk mendatangi dan memberikan bimbingan.

Sedangkan BJJ untuk siswa kelas II hingga kelas IV dilaksanakan dengan cara berbeda. Yakni dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp. Guru memberikan materi belajar dan tugas untuk dikerjakan siswa di rumah masing-masing. Tugas yang sudah dikerjakan, langsung dikirimkan ke guru tanpa melalui grup WA.

"Ini untuk menghindari siswa menyelesaikan tugas dengan hanya mencopi paste tugas dari siswa yang lain. Siswa juga wajib absen, melalui WhatsApp," katanya.

Pihak sekolah, kata Jairun, sebenarnya mengharuskan pembatasan jumlah siswa dalam setiap kelompok.

"Belajar jarak jauh untuk kelas 1, setiap kelompok paling banyak 5 siswa. Tapi karena kondisi, ketentuan ini sering tidak bisa berjalan dengan baik," kata Jairun yang didampingi guru senior Sri Partini (58).

Kepala SD Tanggulangin, Kecamatan Klirong Kebumen, Budiyanto mengatakan, pihaknya juga menerapkan pola pembelajaran dengan sistem kelompok. Kemudian guru, juga wajib mendatangi kelompok-kelompok belajar secara bergiliran, untuk memberikan bimbingan bagi siswa.

Dia mengakui, model BJJ seperti ini cukup menguras energi guru kelas. Mata pelajaran yang tersampaikan, juga tidak bisa maksimal dan sebanyak pembelajaran tatap muka.

Sekolah dengan jumlah siswa 209 orang ini, mengakui kesulitan untuk menerapkan BJJ dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kendala utamanya, adalah kondisi orang tua siswa yang berbeda-beda. Ada yang cukup mampu dan menyediakan gadget untuk keperluan pembelajaran anaknya, namun tidak sedikit pula yang tidak mampu.

"Orang tua juga mengeluh. Waktu yang seharusnya untuk bekerja, digunakan untuk mendampingi anaknya belajar. Sehingga sekolah mengambil kebijakan, BJJ berkelompok di rumah orang tua murid," terangnya.

Sekolah yag berada di pesisir selatan Kabupaten Kebumen, menurut Jairan dan Budiyanto, siap melaksanakan belajar tatap muka. Namun mereka menyadari, untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, ada syarat yang harus dipenuhi sekolah. Seperti harus ada izin bupati dan orangtua murid, serta harus terlebih dulu menyiapkan sarana dan prasarana untuk belajar tatap muka, dengan menerapkan protokol kesehatan di sekolah.

"Jika belajar tatap muka dibolehkan, jam belajar dikurangi dan tidak ada jam istirahat," kata Budiyanto.

Dengan tidak ada jam istirahat, berarti tidak ada kesempatan siswa berkerumun. Konsep ini cukup ideal, sehingga protokol kesehatan dengan jaga jarak tetap terlaksana. Kemudian setiap siswa diberi 3 buah masker. Sedangkan di lingkungan sekolah, disiapkan imbauan-imbauan tertulis agar siswa mencuci tangan dengan sabun.

Menanggapi fenomena ini, Pemerintah Kabupaten Kebumen segera memberi izin sekolah membuka pembalajaran tatap muka dengan syarat tertentu.

Kepala Dinas Pendidikan Kebumen Amirudin SIP MM kepada koranbernas.id, Senin (24/8/2020) mengatakan, Bupati Kebumen KH Yazid Mahfudz telah menerima laporan kesulitan belajar jarak jauh, khususnya untuk siswa SD.

"Hari ini Pak Bupati menandatangani surat tentang izin sekolah membuka pembelajaran tatap muka," kata Amirudin.

Surat bupati segera disebarluaskan ke sekolah-sekolah. Sehingga sekolah yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, bisa mengajukan permohonan izin kepada Bupati Kebumen.

Syarat yang harus dipenuhi sekolah, meliputi ada persetujuan kepala desa atau kepala kelurahan dan orang tua murid. Mereka juga harus menyediakan sarana cuci tangan dengan sabun, mengatur jarak dan jumlah tempat duduk siswa di dalam kelas sesuai protokol kesehatan, serta guru dan siswa mengenakan masker selama pembelajaran.

Sebelum izin diberikan, aka nada tim yang melakukan verifikasi. Jika memenuhi syarat, izin baru diberikan.

"Sudah 8 sekolah siap membuka belajar tatap muka. Tapi baru disampaikan lewat whatsApp," kata Amirudin.

Sekolah harus mengajukan surat permohonan izin belajar tatap muka. Ada kemungkinan, setelah surat Bupati Kebumen sampai ke sekolah, lebih banyak sekolah yang siap untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. **(nwh)**

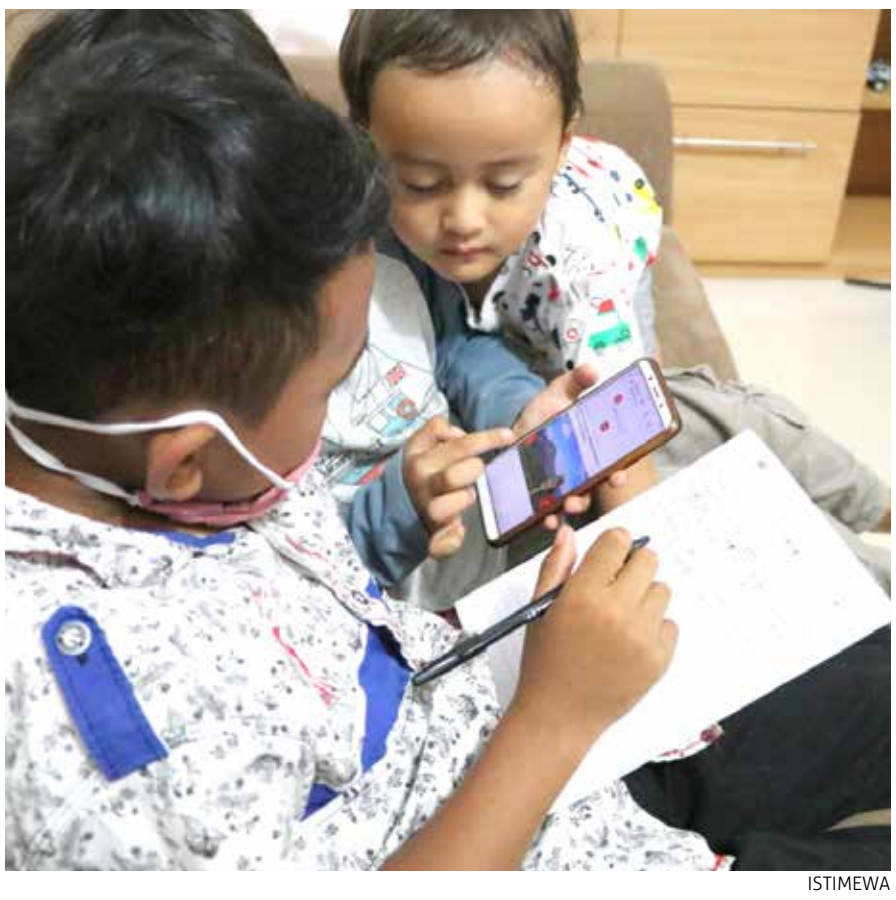

ISTIMEWA

Ilustrasi belajar daring.

Ciri Khas Itu Bisa Lepas

KORANBERNAS.ID, KEBUMEN—Suasana kampus SMKN Negeri 1 Puring di Kabupaten Kebumen yang dikenal dengan nama SMK Negeri Kelautan, terlihat jauh berbeda. Sejak pandemi Covid-19, sekolah yang biasanya semarak dengan taruna/taruni yang berseragam rapi dengan penampilan semi militer, tidak nampak lagi.

Alih-alih penampilan semi militer, rapi dan tegas dalam bersikap, taruna kelas X yang datang ke kampus mengambil bantuan dana untuk pembelian paket data, malah ada yang berpenampilan remaja milenial dengan rambut gondrong dan berwarna.

"Ya begitu penampilan taruna-taruni kami. Pandemi yang memaksa dihapuskannya pembelajaran tatap muka, juga menghapus kesempatan bagi kami untuk mendidik siswa-siswa agar lebih berkarakter dalam sikap dan penampilan," kata Mudihadi, SPd, Wakil Kepala SMKN Negeri 1 Puring kepada koranbernas.id, Selasa (18/8/2020).

Dia mengatakan, pandemi yang melanda, memang mengubah segalanya. SMK Negeri Kelautan satu-satunya di Kebumen ini, dulunya terkenal karena pendidikan yang serius dengan penanaman karakter dan sikap. Semua siswanya, berpenampilan rapi, dengan seragam semi militer lengkap dengan topi pet, rambut rapi dan cepak, serta tindak tanduk yang cakap,cekatan dan tegas.

ISTIMEWA
Taruna dan taruni SMK Negeri Kelautan Kebumen dengan penampilannya yang rapi.

Namun di masa pandemi, warna pendidikan seperti itu menjadi sulit diterapkan, lantaran guru dan murid tidak saling bertemu bertatap muka di kelas. Sesuai arahan pemerintah, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistem daring, memanfaatkan teknologi informasi.

"Yang kelas X, sampai sekarang belum diberi pendidikan karakter taruna. Samasekali. Karena mereka tidak belajar di dalam kampus. Pendidikan karakter taruna belum bisa dilakukan, karena pendidikan karakter memerlukan tatap muka untuk pembinaan sikap taruna," katanya.

Selain menghilangkan kesempatan pembinaan karakter, pembelajaran daring menurut Mudihadi, juga masih menghadapi banyak persoalan. Tidak sedikit taruna taruni SMK Negeri Kelautan yang mengaku tidak memiliki perangkat pendukung untuk pembelajaran online.

Mudihadi mengungkapkan, pihaknya telah melakukan polling melibatkan 400 taruna kelas X. Polling dimaksudkan untuk mendapat gambaran sejauh mana kesiapan taruna dan taruni mengikuti pembelajaran daring.

"Ternyata hanya 226 orang taruna yang merespon. Ini artinya kemungkinan hanya 226 taruna yang telah memiliki ponsel yang mendukung. Masalah lain, dari 226 taruna yang merespon, ada 140 taruna menjawab kesulitan untuk membeli kuota data untuk keperluan belajar daring. Data ini mengkhawatirkan pembelajaran daring dengan aplikasi Office 360 hanya diikuti sebagian taruna kelas X," katanya.

Berdasarkan data ini, pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, menurut Mudihadi sudah mendesak dilakukan. SMKN 1 Puring siap melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan.

Sekolah sudah menyiapkan sarana cuci tangan dengan sabun di setiap kelas, mengenakan masker serta menjaga jarak dengan mengatur bangku di dalam kelas. Dengan karakter disipilin taruna, sekolah merasa optimis protokol kesehatan untuk pencegahan virus corona disease bisa dijalankan selama pembelajaran tatap muka.

Namun demikian, menurut Muhadi, sekolah yang pembinaannya menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, masih menunggu kebijakan. Apakah pembelajaran daring tetap dipertahankan, ataukah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka, dengan adaptasi kebiasaan baru.

"Tapi kalau ditanya, jawaban kami jelas bahwa pembelajaran tatap muka di sekolah lebih baik untuk sekolah kami ini," kata Mudihadi.

(nwh)

Menanti Tethering Ponsel Milik Pak Babin Puring

KORANBERNAS.ID, KEBUMEN—Belum lewat pukul 09.00 WIB. Tapi ruang tamu di rumah Herdana Pusponegoro di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring Kebumen, sudah terlihat ramai. Sekelompok anak-anak dan remaja, nampak berkumpul di sana. Sebagian terlihat masih memanggul tas di punggung. Yang lain, sudah mulai menggelar tikar dan mengambil posisi duduk sesuai selera masing-masing.

Ya, pagi itu, untuk hari kesekian mereka berkumpul lagi di rumah Pak Babinkamtibmas itu. Bukan untuk bermain. Apalagi rapat. Tujuan mereka sama, yakni belajar online, dengan memanfaatkan sinyal internet tathering dari ponsel Herdana dan juga istrinya.

"Ya ada yang masih siswa sekolah dasar, tapi ada juga yang SMP dan SMU. Semua adalah anak-anak di sini (satu kampung-red). Mereka saban hari datang untuk belajar," kata Herdana.

Sosok Herdana SH, Bhabinkamtimas Polsek Puring, Polres Kebumen, sangat dikenal pimpinan Polres Kebumen. Pengabdiannya sebagai anggota Polri berpangkat Bripka, tidak hanya di bidang kamtibmas. Di rumahnya Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, ia bersama istri, setiap hari memberikan fasilitas jaringan internet untuk

NANANG WH/KORANBERNAS.ID
Suasana belajar daring di ruang tamu keluarga Herdana.

tetangganya yang membutuhkan dan ingin belajar daring.

"Saya dan istri membuka akses tathering dari telepon seluler kami," kata Herdana kepada koranbernas.id, Selasa (18/8/2020).

Dengan cara ini, anak-anak yang belajar daring bisa memanfaatkan sinyal telepon seluler, dan tidak harus membeli kuota data sendiri, untuk keperluan belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah.

Kepedulian Herdana mengatasi kesulitan tetangganya, sangat didukung istrinya Aprilia Eka Safitri SH. Ibu rumah tangga ini, dengan setia dan sabar mendampingi anak-anak dan menyalakan telepon selulernya untuk keperluan belajar.

"Tiap bulan, Eka membeli kuota data 200.000 untuk 70 GB. Cukup untuk sebulan," kata Herdana.

Kegiatan sosial kemasyarakatan keluarga Herdana harus mengorbankan tenaga dan waktu, serta peralataan telekomnukasi. Karena digunakan cukup lama, pernah sebuah baterai modem melembung. Padahal untuk membeli baterai itu, tidak mudah. Meskipun demikian, fasilitasi koneksi telepon seluler terus berjalan.

Beberapa anak yang memanfaatkan sinyal di rumah Herdana untuk belajar daring mengakui, semenjak ada fasilitas ini, kebutuhan mereka untuk mengakses materi belajar dan mengerjakan tugas sekolah, tidak mengalami kesulitan. Sinyal di ponsel mereka juga baik. Sadar dengan risiko penularan Covid-19 dalam kerumunan, maka Herdana sejak awal menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kepada anak anak yang belajar daring di rumahnya, keluarga Herdana menerapkan tata tertib. Seperti harus mengenakan masker, cuci tangan dengan sabun, tidak boleh mengobrol, serta tidak boleh mengakses di luar materi belajar dan sumber belajar untuk mngerjakan tugas sekolah. Tata tertib ini, salah satu wujud penerapan protokol kesehatan belajar daring bersama.

Kapolres Kebumen AKBP Rudy Cahya Kurniawan kepada koranbernas.id, Senin (24/6/2020) menjelaskan, apa yang dilakukan Herdana merupakan inisitif yang bersangkutan. Wujud kepedulian sebagai Bhabinkamtibmas,yakni memberi jalan keluar bagi warga di wilayah kerjanya yang mengalami kesulitan.

Sebelumnya Herdana, melaksanakan program Polda Jateng, membuka Ruma Cendekia, yakni semacam rumah baca di rumahnya.

"Saya berharap Bhabinkamtibmas di 26 Polsek melakukan yang sama dengan Brpika Herdana. Kegiatan sama sudah dilaksanakan di 26 Polsek," kata Rudy Cahya Kurniawan.

Meskipun Herdans baru membagikan sebagian kuoata data kepada warga satu pedukuhan, di salah satu dari 4 desa binaannya sebagai Bhabinkamtibmas, patut diaprerasi, memahami dan mengatasi kesulitan sebagian warga di wilayah kerjanya sebagai Bhabinkamtibmas.

(nwh)

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Pil Pahit Sekolah Online

SUTARYONO/KORANBERNAS.ID
Guru SDN Karangmojo Gunungkidul mendatangi rumah siswa untuk membantu proses belajar mengajar, karena siswa tidak punya HP dan sulitnya sinyal.

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL – Gadis desa ini tampak murung. Beberapa hari terakhir wajahnya pucat. Padahal biasanya, Tri Novi Rahmadani atau sering dipanggil Novi ini, selalu ceria. Pelajar umur 16 tahun itu pada beberapa pekan terakhir sulit tidur. Setiap malam, matanya sulit terpejam. Pandangannya kosong. Pikirannya menerawang seperti tidak punya arah.

Siswa kelas 8 SMPN 2 Panggang Gunungkidul ini bingung. Masalah yang dihadapi diupayakan dipecahkan sendiri. Namun selalu kandas. Akhirnya, dengan hati berdebar disertai tekat yang kuat, warga Padukuhan Prahu Kalurahan Girimulyo Kepanewonan Panggang Gunungkidul ini memberanikan diri menghadap ibunya.

"Mbok aku tak metu seka sekolah wae ya (Ibu saya keluar dari sekolah saja ya - *Red*)," kata gadis kelahiran 9 Oktober 2005 ini dengan mimik bergetar.

Bagai disambar petir siang bolong. Wakiyem (54), terlihat kaget ketika mendengar suara anaknya itu. *"Kowe kuwi omong apa* (Kamu itu bicara apa - *Red*)," jawab wanita ini sambil menatap tajam putrinya. Tidak ada jawaban. Novi hanya menangis tersedu. Buruh tani ini semakin penasaran. Beberapa saat tidak ada jawaban.

Dengan usapan tangan lembut Wakiyem di wajah anaknya, akhirnya hati Novi luluh. Anak ini berceritera tentang kebijakan sekolahnya yang mengharuskan semua siswa mempunyai *handphone* (HP). Novi tahu bagaimana kondisi ekonomi keluarganya, yang tidak mungkin bisa membelinya.

Padahal alat ini menjadi satu-satunya syarat agar para siswa bisa belajar di rumah secara *daring*, sebagai dampak pandemi Covid-19. Namun ibunya yang mengandalkan buruh tani, untuk bisa makan setiap hari, harus bersusah payah.

Anak ini mengaku, kondisi ekonomi yang sulit mengakibatkan dirinya tidak mungkin meminta uang pada ibunya untuk membeli *smartphone* untuk sekedar mengerjakan tugas sekolah.

Niatnya itu belum terlaksana menyusul anggota Polisi Wanita (Polwan) dalam rangkaian peringatan ulang tahun ke-75 Kemerdekaan RI, menyerahkan bingkisan HP merk Oppo A37 kepada Tri Novi Rahmadani yang merupakan salah seorang siswa berprestasi di sekolahnya.

Diakui, sebelum menerima bantuan HP dari Polwan ini, dia berceritera tentang perjuangannya mengikuti kegiatan sekolah online, meski dirinya tidak punya HP. Secara kebetulan ada pemilik konter *handphone* di wilayah Kalurahan Girimulyo berbaik hati. Pemilik konter *handphone* itu bersedia meminjamkan HP-nya setiap pagi kepada Novi agar ia bisa mengerjakan tugas dari para guru. Namun Novi harus mengerjakannya di konter tersebut.

Setiap pagi Novi harus berjalan kaki sejauh 3 kilometer dari rumahnya ke konter *handphone* itu. "Biasanya saya berangkat pukul 06:00 dan sampai di konter pukul 07:30," ungkapnya.

Untuk kuota, Novi sangat terbantu karena pemilik konter tak membebaninya sama sekali. Sudah empat bulan ini dia bolak-balik ke konter *handphone* untuk dapat mengerjakan tugas dari sekolahnya. Dia merasa bersyukur dapat terus sekolah meskipun dalam hatinya tidak enak selalu membebani orang lain.

Tetapi semuanya itu sudah berlalu. Novi tidak lagi merepotkan orang lain. Sebuah HP, bingkisan Polwan kini sudah ada di tangannya. Gadis ini terlihat girang ketika HP sudah bisa menemani untuk sekolah dan melakukan *daring* dengan lancar.

Naik Bukit Cari Sinyal

Tidak hanya Novi yang harus menelan pil pahit kebijakan pemerintah yang cenderung dipaksakan ini. Lebih pedih dialami Nabila Aszahra Sujatmo, siswa kelas 5 SDN Gunung Gambar Kapanewon Ngawen Gunungkidul. Pelajar ini harus menempuh perjalanan sekitar 2 km hanya untuk bisa mendapatkan sinyal. Mereka harus melewati medan sulit. Mulai ladang pertanian tandus, jalan rusak bahkan tanjakan yang menguras tenaga.

Perjalanan sekitar 30 menit harus selalu ditempuh bersama teman-temannya agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dan mengetahui tugas sekolah.

"Dalam seminggu paling tidak dua kali naik bukit untuk mencari sinyal. Terkadang sendiri, tetapi sering sering dengan teman-teman lain," katanya.

Meskipun harus naik bukit berjalan beberapa kilometer, namun anak-anak ini seakan tidak pernah mengeluh. Kalaupun mengeluh hanyalah sia-sia belaka.

Datangi rumah siswa

Kondisi sinyal sulit, tentu tidak hanya menjadi masalah anak-anak sekolah. Guru juga dituntut kreatif. Berbagai upaya dilakukan guru untuk bisa mendidik para siswa siswinya yang notabene kesulitan mengakses internet ataupun ketidakmampuan membeli HP.

Sebut saja Anika Kurniawati (35), seorang guru SDN Slametan Kalurahan Kelor Kapanewon Karangmojo. PNS yang sudah 17 tahun mengajar di sekolah ini harus rela meninggalkan keluarganya untuk mendatangi rumah-rumah siswanya, belajar bersama dengan tatap muka.

"Karena anak SD itu kalau belajar dengan HP, banyak hambatan. Selain sinyal susah juga banyak anak-anak yang tidak punya HP, sehingga saya harus mengalah," katanya. Tiap hari Sabtu, anak-anak yang bertempat tinggal terdekat dikumpulkan pada salah satu rumah warga.

Dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan, maka guru ini datang dan memberikan tambahan materi pelajaran, utamanya tugas sekolah yang dinilai sulit dikerjakan secara *daring*. Dengan cara ini Anika bisa dengan jelas melihat progres masing-masing siswa baik sisi kemampuan menulis, membaca maupun berhitung.

Salah seorang orang tua siswa, Supatmi, mengapresiasi cara yang dilakukan Anika. Sebagai petani, Supatmi mengaku tidak sabar mengajari putranya khususnya dalam belajar membaca menulis maupun berhitung.

Bukit Karst

Kondisi lebih parah terjadi pada wilayah pinggiran Gunungkidul. Para pelajar yang tinggal di kawasan ini harus berusaha ekstra untuk bisa melaksanakan pembelajaran *online*.

Tak jarang mereka harus berpindah tempat maupun naik ke bukit karst untuk bisa mengakses jaringan internet yang saat ini menjadi peranti pokok kegiatan

SUTARYONO/KORANBERNAS.ID
HP BARU BANTUAN POLISI -- Tri Novi Rahmadani pelajar kelas 8 SMPN 2 Panggang Gunungkidul menunjukkan HP baru bantuan Polres Gunungkidul.

belajar mereka. Seperti yang dilakukan sejumlah pelajar di Padukuhan Petir B Kalurahan Petir Kapanewon Rongkop.

Kepala Desa Petir, Sarju, menuturkan Padukuhan Petir B merupakan kawasan *blank spot*. "Padahal, di wilayah ini ada puluhan siswa yang selama pandemi Corona ini menempuh pembelajaran *online*. Selama ini, lantaran jaringan internet menjadi sangat penting, para pelajar itu harus menyusuri bukit yang cukup tinggi, hanya untuk mendapatkan sinyal internet," kata Sarju, Kamis (20/8/2020).

Diakui, wilayahnya sebagian besar belum bisa terjangkau internet karena tidak ada sinyal. Ini karena faktor banyaknya perbukitan karst menjadi penyebab *blank spot* di sejumlah titik.

Dukuh Petir B, Warsina, menambahkan di wilayahnya terdapat 21 siswa tingkat SD hingga SMA yang harus berjuang ekstra agar bisa mendapatkan sinyal internet. Biasanya, para pelajar ini mendaki bukit Gunung Temulawak untuk mendapatkan sinyal.

Salah seorang pelajar SMP kelas 8, Alodia Daffa Sinanta, mengaku harus berjalan kaki sekitar 500 meter untuk sampai di atas bukit. Kondisi ini dilakukannya lebih tiga bulan terakhir.

Lebih parah lagi terjadi di Kalurahan Karangasem Kapanewon Ponjong. Menurut Lurah Karangasem Ponjong, Maryanto, kalurahan dengan sembilan padukuhan ini terseok-seok ketika berniat muntuk berselancar di dunia maya.

Ketiadaan sinyal di desa tersebut sangat menyulitkan warga mengikuti perkembangan informasi terkini. Hal semacam ini menyebabkan *smartphone* seakan tak berguna bagi masyarakat. "Jangankan *browsing* internet, di wilayah ini untuk menelepon saja sulit," katanya.

Pihaknya tidak tahu apa penyebabnya, perusahaan menara seluler tidak melirik mendirikan *tower* di wilayah Kalurahan Karangasem. Padahal jika dilihat dari letak geografis, Karangasem memiliki wilayah cukup luas bergandengan dekat dengan kalurahan lainnya, seperti Kenteng dan Kalurahan Bedoyo yang memiliki 2.771 penduduk.

Diakui wilayah Karangasem sebagian besar perbukitan. Namun demikian sebagian besar masyarakatnya merupakan pelaku usaha yang tidak bisa dibilang remeh.

Sinyal kuat sangat ditungu-tunggu sebagai jembatan penunjang kelancaran bisnis masyarakat yang kebanyakan bergerak di bidang ternak dan tambang. "Sampai sekarang kami menunggu bantuan pemerintah. Kalau tidak, kemungkinan ada investor yang mau memasang *tower*," ucapnya.

70 persen siswa tak punya HP

Pembelajaran di rumah dengan daring dalam beberapa bulan ini harus dilaksanakan. Namun faktanya di Gunungkidul, sekitar 70 persen siswa SD tidak mempunyai HP ataupun laptop. Hal ini diakui Kepala Dinas Pendidikan Gunungkidul, Bahron Rosyid, ketika dihubungi Rabu (19/8/2020). Dia menyebut inilah hambatan yang membuat tersendat-sendatnya program pemerintah menerapkan pembelajaran *daring*.

Padahal alat berupa HP atau laptop merupakan hal yang baku untuk melaksanakan pembelajaran di rumah. Masalah ini terjadi karena kondisi ekonomi warga belum mampu membelikan HP atau laptop bagi putra-putrinya yang sekolah di jenjang SD.

Dengan berbagai masalah tersebut, pihaknya mengambil kebijakan guru diperbolehkan mendatangi siswa atau mengundang siswa datang ke sekolah secara berkala. Pihaknya berharap dengan metode ini para siswa tetap bisa memperoleh pelajaran di masa pandemi.

"Tetapi tetap menjaga protokol kesehatan, sekolah tertentu boleh mendatangkan siswa tetapi dibagi jumlahnya dan tidak bergerombol," tambah Bahron.

Tambah Jaringan

Wakil Bupati Gunungkidul Immawan Wahyudi ketika dihubungi mengaku, dalam upaya mendukung keterbukaan informasi publik dan pelayanan masyarakat, Pemkab Gunungkidul pada 2020 membangun 1.000 titik jaringan internet wifi yang bisa dinikmati masyarakat secara gratis.

SUTARYONO/KORANBERNAS.ID

Siswa SD di Ngawen Gunungkidul naik bukit untuk mencari sinyal.

"Hingga kini sudah terpasang 810 titik wifi, dan hingga akhir tahun ini akan terpasang 1.000 jaringan internet gratis," kata Immawan Wahyudi.

Internet gratis ini terpasang di berbagai lembaga di antaranya sekolah, kantor kalurahan, kantor pelayanan publik hingga lokasi wisata. "Pemasangan jaringan internet ini membantu mengurangi *blank spot* yang ada di sini, sehingga memudahkan siswa yang akan belajar daring. Mereka bisa datang ke lokasi yang sudah ada wifinya," tambahnya.

Immawan berharap dengan kemudahan internet yang bisa diakses, masyarakat bisa meningkatkan perekonomian dan paling utama bisa memudahkan belajar siswa yang tidak bisa mengakses internet ataupun kesulitan membeli pulsa.

Kabid Layanan Informatika Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Gunungkidul, Setiyo Hartanto, menambahkan akhir tahun ini ada 1.000 titik yang terpasang jaringan internet. Saat ini 55 desa proses lelang, 210 sekolah SD dan SMP proses penyusunan skema dan kebijakan agar secepatnya dapat di eksekusi di anggaran perubahan.

Menurut dia, kendala saat ini adalah kapasitas kecepatan internetnya atau *bandwidth*. Saat ini untuk wilayah tertentu kecepatan internetnya masih rendah sehingga agak lama untuk melakukan penelusuran situs internet. "Tahun ini semoga kecepatannya bisa ditambah dan semuanya lancar," ucap Setiyo.

Kepala Diskominfo Gunungkidul, Kelik Yuliantoro, menyatakan capaian layanan koneksi internet 1.000 titik menjadi aset Kabupaten Gunungkidul dalam melanjutkan pembangunan dan mencapai kesejahteraan masyarakat yang jauh lebih baik dan mengantisipasi permasalahan global, termasuk pandemi Covid-19.

Untuk mengantisipasi wilayah *blank spot* bisa dilakukan tiga cara yakni kalurahan menggunakan dana desa untuk membuat jaringan yang disediakan Diskominfo. Hal ini sudah dilakukan dua kalurahan yakni Kalurahan Jetis di Kapanewon Saptosari yang bisa menyalurkan ke dua dusun serta Kalurahan Giritirto Kapanewon Purwosari baru ada satu dusun.

Perlu Dievaluasi

Wakil Ketua DPRD Gunungkidul, Heri Nugroho, berharap agar pembelajaran secara *daring* perlu segera dievaluasi. Dia melihat metode belajar di rumah secara terus menerus dengan *daring*, dikhawatirkan berbahaya untuk pendidikan karakter.

Meski pemerintah telah mengeluarkan surat edaran berkaitan dengan diperbolehkannya sekolah untuk menyelenggarakan skema pembelajaran tatap muka, namun menurutnya sampai sekarang belum ada sekolah melaporkan telah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

Heri Nugroho mengaku prihatin dengan kegiatan belajar menggunakan sistem *online* seperti sekarang ini. Menurut dia, dalam skema ini, tidak ada interaksi dan komunikasi yang terjalin antara pelajar dengan guru. Dengan begitu, anak justru seolah terbentuk menjadi makhluk individual.

"Meski ada media untuk berkomunikasi tapi tidak ada interaksi langsung. Kedekatan guru dengan anak tentu berkurang. Misal ada tugas yang sekiranya tidak bisa, mereka mengandalkan google, berbeda dengan tatap muka mereka diajar dan diberi penjelasan oleh guru," kata Heri Nugroho.

Di sisi lain, dengan diterapkannya sistem pembelajaran secara *online*, justru membuat anak-anak kembali kecanduan atau ketergantungan dengan gadget. Ini justru bertentangan dengan upaya-upaya mengurangi anak menggunakan gadget.

"Ketergantungan tentunya kembali meningkat. Padahal kita sedang berupaya mengurangi penggunakan gadget bagi anak-anak. Jika berlangsung terus menerus seperti ini juga bahaya bagi pendidikan karakter anak," tambah dia.

Dampak lain yang timbul yakni pada ekonomi keluarga. Dengan pembelajaran secara *online* ini, biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat semakin bertambah. Contohnya, dia sering kali mendapat keluh kesah dari orang tua, beban pembelian kuota meningkat.

"Kesulitan mendapatkan sinyal juga sering dikeluhkan orang tua. Bahkan yang anaknya lebih dari satu harus membeli HP baru untuk menunjang proses belajar. Ini jelas memberatkan masyarakat," tandasnya.

(ryo)

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Akhirnya Semua Dipaksa Online

LILIK SUMANTORO/KORANBERNAS.ID

KORANBERNAS.ID -- Pembelajaran *online* memang serba dadakan. Meskipun sebetulnya sudah lama mendorong pembelajaran *online* terutama di tingkat perguruan tinggi. Ini sudah terus kami dorong sejak 2013 lalu. Tapi saat itu, terlalu banyak persyaratan. Salah satunya perguruan tinggi yang bisa menyelenggarakan sistem pembelajaran ataupun perkuliahan *online* adalah yang akreditasi A atau masuk ke kategori PT Unggulan.

"Sampai pandemik, relatif belum ada yang bisa menjalankan konsep pembelajaran online ini. Regulasi sudah ada, tapi belum ada yang menjalankan. Jadi menurut saya, ini berkah tersembunyi untuk pelaksanaan program pembelajaran jarak jauh. Tapi secara ide, adanya UT adalah gagasan penyelenggaraan jarak jauh. Tapi wujudnya belum ada," ungkap Pengamat pendidikan dari PKBTS Persatuan Keluarga Besar Taman Siswa, Darmanintyas, beberapa waktu lalu.

Baru setelah pandemi, semua dipaksa untuk melakukannya. Karena kondisi terpaksa, tentu ada yang sudah bagus ada yang belum. Karena untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, sangat dipengaruhi oleh infratstruktur jaringan listrik dan internet. Di daerah yang bagus, masyarakat punya dana atau uang untuk kuota, tentu saja tidak masalah.

Tapi untuk daerah yang jaringan listrik dan internet masih bermasalah, tentu juga tidak bisa diterapkan. Begitu juga untuk yang internet listrik bagus, kalau ekonomi keluarga kurang mendukung juga memiliki kendala.

"Sudah pasti pasca pandemi, cara ini masih akan tetap berlanjut. Tapi cuma sebagian. Ada bidang-bidang yang bisa dilaiukan pembelajaran online, terutama yang sifatnya hapalan dan teori. Tapi ada juga yang *gak* mungkin dengan daring. Seperti ilmu-ilmu dasar misalnya matematika, fisika, kimia, biologi jelas agak susah. Dampaknya pasti ada. Tapi tidak akan sepenuhnya *online*. Akan dipadu dengan pembelajaran tatap muka. Istilahnya blanded learning yakni campuran antara *online* dan tatap muka. Tidak bisa tidak ke arah sana," tandasnya.

Pembelajaran *online* sudah kita jalani sekarang. Untuk tatap muka selama ini melaksanakan pembelajaran tatap muka. Jadi, menurut saya akan berjalan baik saja. Hanya porporsinya berubah. Untuk *blanded learning*, pembelajaran tatap muka 70 persen. Yang online 30 persen.

Persoalan lain, sistem pembelajaran online tidak bisa untuk pembelajaran karakter. Kalau pendidikan karakter mesti harus tatap muka. Gerak gerik murid, perilaku, ucapan guru, mimik guru, itu penting dan menjadi tauladan bagi murid.

Untuk yang sistem pembelajaran online, sekarang sedang dilakukan penyederhanaan kurikulum. Bisa lebih sederhana. Karena ada sejumlah kompetensi dasar yang dipangkas. Konsekuensinya, ada juga materi yang terpangkas.

Nantinya, tidak semua materi dalam buku pelajaran diberikan semua. Hanya sebagian saja yang penting panting saja yang diberikan. Yang substansi yang sifatnya penjelasan, ilustrasi penjelasan tdk harus.

Harus diakui, sistem pembelajaran *online* sekarang ini, efektivitasnya rendah. Banyak kendala di lapangan. Tapi memang tidak ada pilihan dalam kondisi sekarang ini.

"Satu satunya yang bisa dilakukan hanya itu. Tatap muka resiko besar terhadap keselamatan anak. Pilihan terbaik dari yang terburuk. Gak ada alternatif lain. Kecuali yang selalu saya usulkan di desa desa kalau ada pembimbing. Misalnya kelompok belajar. Dikumpukan di balai desa, balai dusun, di bawah bimbingan tutor, maka bisa jadi salah satu alternatif," tandasnya.

Persoalan ini berdampak ke output. Dari segi waktu perjumpaan saja sudah mengalami penyusutan. Belum lagi kalau bicara materi pelajaran yang memang tidak bisa dilakukan secara daring.

Kualitas pendidikan di masa pandemi covid-19 dipastikan turun. Ini adalah fakta dari kualitas pendidikan yang tidak bisa dipungkiri.

"Banyak sekolah yang tidak menuntaskan pembelajaran. Dengan begitu kita pasti sepakat jika kualitas pendidikan pasti turun. Tidak usah diperdebatkan dan ditanya lagi. Pasti," tandasnya.

Terlebih ada sekolah yang tidak bisa menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara optimal. Dalam catatan Kemendikbud, bahkan ada puluhan ribu sekolah yang terhambat PJJ hanya gara-gara permasalahan internet dan listrik.

Tidak ada sinyal itu, konon terjadi di 19.277 sekolah. Tidak ada listrik yang tentu saja sudah tidak internet ada 35.002 sekolah. Jadi total sekolah bermasalah ada 54.279.

Karena itu PJJ di masa pandemi covid-19 ini seolah membuat pendidikan, sekolah khususnya menjadi tidak berdaya. Terlebih lagi karena Kemendikbud tidak memberikan solusi terhadap infrastrukturnya. Saat seperti itu, sama saja sekolah itu libur.

Persoalan PJJ bukan hanya perkara penyediaan subsidi pulsa. Tapi juga harus pecahkan masalah infrastruktur. Harus ada koordinasi dengan kementerian lain untuk ini.

(aro)

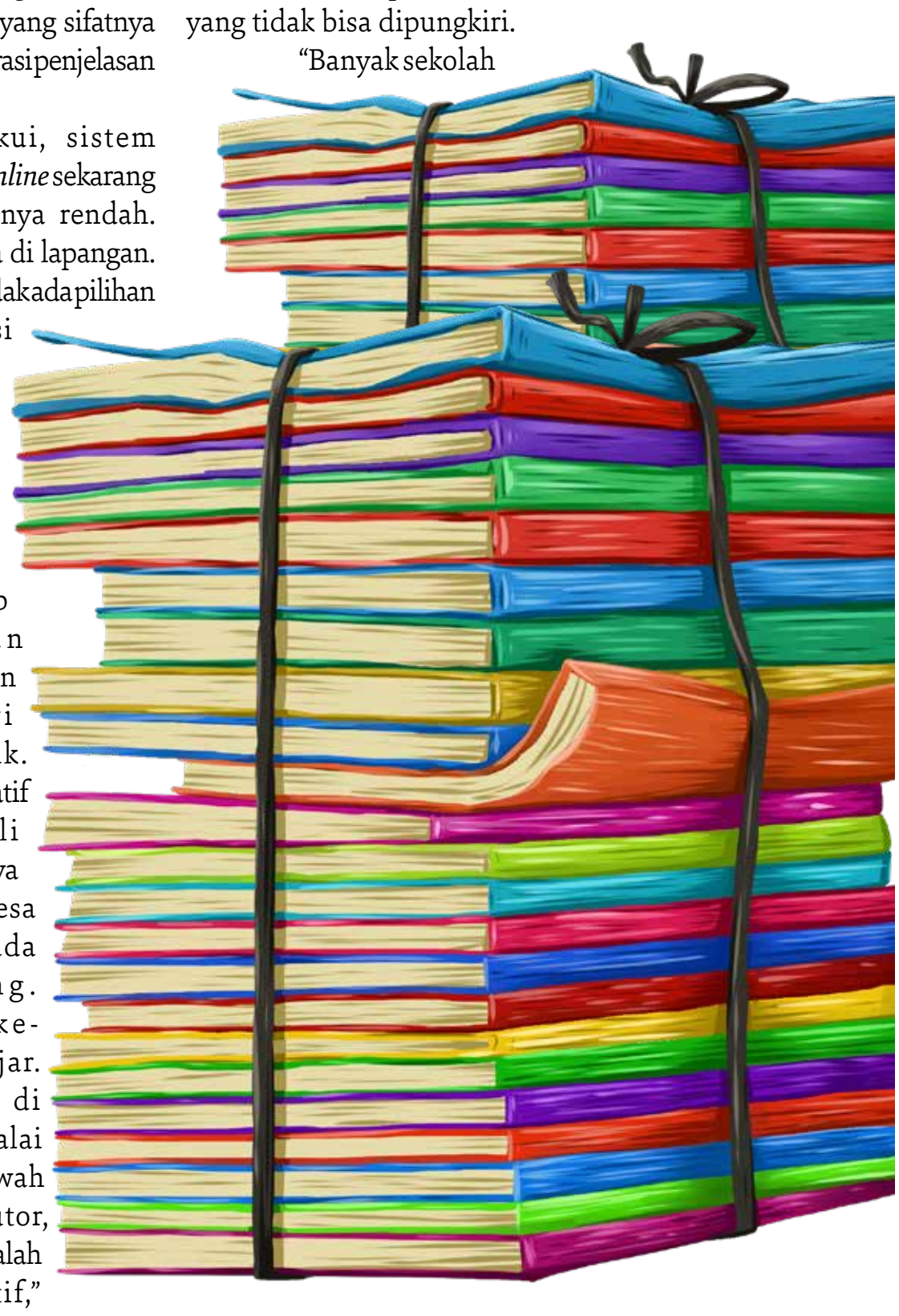

Sekolah Online Tidak Berlaku di Wilayah Ini

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Zelgai Dhayulhaq Ainun (9) siswa kelas 3 SDN 1 Terong Dlingo Bantul terlihat tekun mengerjakan tugas sekolah di rumahnya belakang Balai Desa Terong. Ketika ada soal yang tidak paham, dia bertanya ke ayahnya, Ainun Najib, yang memang bergantian dengan istri mendampingi Zeo, panggilan akrabnya, belajar di rumah.

Sejumlah sekolah di Kecamatan Dlingo yang berbatasan dengan Gunungkidul itu, sejak awal masa pandemi Covid-19 memang tidak menerapkan sekolah online. Dengan kata lain, model sekolah tersebut tidak berlaku di wilayah ini.

"Di sini sejak awal pandemi tidak ada pembelajaran secara *daring* atau *online*. Siswa beberapa hari sekali mengambil tugas ke sekolah, nanti dikumpulkan lagi di sekolah ketika pekerjaan selesai untuk dikoreksi gurunya," kata Ainun kepada *koranbernas.id,* Senin (24/8/2020).

Tentu saja siswa maupun orang tua tidak paham materi yang diajarkan. Beruntung pihak sekolah memberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru di sekolah, sehingga saat mengerjakan tugas tidak mengalami kendala berarti.

Sebagai orang tua, Ainun sangat mendukung proses pembelajaran seperti itu mengingat wilayah Dlingo yang geografinya adalah perbukitan dan banyak pepohonan besar. Tidak jarang tiba-tiba terjadi *blank spot* alias hilang sinyal. Belum lagi, tidak semua orang tua memiliki dana cukup membali hape berbasis android untuk keperluan pembelajaran *online*.

"Kalau harus beli *paketan*, tidak semua orang tua memiliki uang. Jadi saya mendukung seolah cara belajar seperti ini di saat pandemi," katanya.

Zeo mengaku senang dengan cara belajar seperti yang dilakukan sekolahnya. "Senang karena dijelaskan juga *pas* ambil buku soal ke sekolah," katanya.

Kondisi wilayah perbukitan berbeda dengan kondisi di Bantul kota yang relatif sinyal lancar dan tidak ada kendala *blank spot*. Inova (11), siswa kelas 5 SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini mengaku kangen masuk sekolah bertemu teman-temannya. Selama ini dirinya belajar secara *online* cukup di rumah saja.

"*Iya* kangen *pengin* sekolah," katanya. Sang bunda, Widiya (51) mengatakan pembelajaran di sekolah anaknya dilakukan secara *online* sejak virus Corona ditetapkan sebagai pandemi di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

"Anak tentu sudah kangen suasana sekolah. Cara kita mengajar di rumah dengan guru di sekolah pasti berbeda. Semoga pandemi ini segera berakhir," harapnya.

Dengan begitu siswa bisa belajar lagi secara normal di sekolah dan bisa bertemu teman serta guru-gurunya, sehingga kehidupan sosial sebagai anak-anak bisa berjalan normal kembali.

Seorang guru SMPN 2 Bantul Umi Kulsum SPd mengatakan di sekolahnya sejak awal pandemi dilakukan pembelajaran secara *daring*. "Hingga kini kami belum melakukan pembelajaran tatap muka, guna menghindari hal yang tidak diinginkan terkait virus Corona yang sampai sekarang bertambah kasusnya di Bantul," kata Umi.

Sejauh ini, lanjut dia, siswa tidak mengalami kendala sinyal. "Belum ada keluhan sinyal, semua berjalan lancar. Kami memberikan soal secara *daring*, siswa mengerjakan dari tempat mereka masing-masing," katanya.

ISTIMEWA
Zeo, siswa SDN 1 Terong Dlingo Bantul sedang belajar di rumahnya usai mendapatkan tugas dari sekolah.

Internet gratis

Mengingat pentingnya jaringan internat bagi kepentingan belajar siswa, Pemerintah Desa Singosaren Kecamatan Banguntapan Bantul tergerak untuk menyediakan tiga titik wifi gratis bagi warga ataupun pelajar di desa tersebut.

Peresmian wifi gratis dilakukan Camat Banguntapan Drs Fauzan Mu'arifin Minggu (16/8/2020) malam dengan disaksikan anggota Komisi C DPRD DIY, Amir Syarifudin dan warga setempat termasuk dari pedukuhan dan RT.

"Kita mengajukan permohonan ke *provider* untuk pemasangan wifi ini. Dari tiga titik, sudah dua terpasang di Pedukuhan 2 Singosaren yakni RT 05 dan RT 04," kata Lurah Joko Prayitno.

Kecepatan internet masing-masing titik 10 MBPS dengan biaya bulanan Rp 100.000. Pemasangan dilakukan di pendapa RT. "Biaya bulanan ini dibayar desa. Warga di sini benar-benar gratis menikmati internet," katanya.

Diharapkan wifi gratis tersebut mampu meningkatkan akses informasi dan pengetahuan warga. Selain itu juga membantu pelaksanaan sekolah *online* atau *daring*. Tidak jarang pembelian kuota menjadi permasalahan tersendiri terutama bagi warga kurang mampu.

Ketua TP PKK Desa Singosaren Ny Siti Asfiyah Joko Prayitno mengatakan, penyediaan sarana wifi gratis sangat membantu masyarakat dan dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

"Ketika sekolah dilakukan secara *online*, semua tugas siswa termasuk video dikirim ke pihak sekolah. Semua butuh kuota. Maka dengan wifi gratis, saya menilai ini sangat membantu sekali," katanya.

Camat Fauzan Mu'arifin memberikan apresiasi terobosan Pemerintah Desa Singosaren. Hal ini sangat bermanfaat bagi warga di tengah situasi pandemi di mana kegiatan pembelajaran dan banyak hal termasuk berjualan dilakukan secara *online*.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Singosaren atas fasilitas wifi gratis," katanya. Hingga saat ini, lanjut Camat Fauzan, virus corona masih terus menyebar maka semua harus mematuhi protokol kesehatan, menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan menggunakan sabun dan menghindari kerumunan.

"Jangan pernah berpikir Corona itu konspirasi namun ini nyata adanya. Termasuk kecamatan kita cukup banyak yang terpapar virus tersebut. Jadi mari kita bersama-sama melakukan pencegahan," katanya.

Kepala Dinas Pendidikan Bantul, Isdarmoko M Mpar, saat dikonfirmasi secara terpisah mengatakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Bantul dilaksanakan secara fleksibel.

Artinya, tidak hanya satu model *online* atau *daring* namun juga dilakukan *offline (luring)* serta semi-*online* (kombinasi). "Ketiga-tiganya digunakan di Bantul untuk saling melengkapi kekurangan model yang satu dan lainnya," kata Isdarmoko.

Misal saja apabila ada siswa yang terkendala *daring* karena tidak ada fasilitas hape android maupun sinyal maka akan teratasi dengan *offline* dengan modul, LKS, Penugasan Guru dan metode lain.

Bahkan bisa dengan konsultasi pelajaran kepada guru di sekolah. "Jadi intinya pembelajaran tetap bisa berjalan disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah," katanya. **(sra)**

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Komisaris Utama: Drs. Yos Suharto, M.Si. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Putut Wiryawan. **Wakil Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Redaksi:** Heru Catur Nugroho. **Redaktur Pelaksana:** Yvesta Putu Sastrosoendjojo **Sidang Redaksi:** Putut Wiryawan, Heru Catur Nugroho, Warjono, Sholihul Hadi, Rosihan Anwar, Arie Giyarto, Wahyu Asmani, Sukendar, Daniel Tatag, Leo Setiawan Prasojo, Rahadian Prasetyo, Nila Hastuti **(Sleman)**, Sariyati Wijaya **(Bantul)**, Sutaryono **(Gunungkidul)**, Sri Widodo **(Kulonprogo)**, Masal Gurusinga **(Klaten)**, V. Kirjito **(Muntilan)**, Bekti Maharani **(Semarang)**, Nanang W Hartono **(Kebumen)**, Endri Yarsana **(Temanggung)**, Hery Priyantono **(Purworejo)**, Prasetiyo **(Purbalingga)**. **Disainer:** Muhammad Zukhronnee M, Lilik Sumantoro. **Divisi Iklan:** Christina Hesti Apri Wulandani (Kepala), Isnu Wiwoho, **Sirkulasi:** Maman.

Alamat Redaksi:
Jl. Nitiprayan II, Gg. Antasena No.102A, Jomegatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182. Telepon/Fax 0274 370192 +628574-0583-763, +62812-296-5647
Alamat Tata Usaha:
Jl. Gampingan Baru No. 31, RT-042/RW-009, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Telp. +6274-583831.
Koran Bernas online dan cetak diterbitkan oleh PT Rajawali Siaga, Jl. Gampingan Baru No. 31, RT-042/RW-009, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Telp. +6274-583831. NPWP: 31.692.786.2-541.000

Alamat web: https://koranbernas.id
Tarif Iklan Cetak: Display warna Rp 18.000,-/mmk; hitam putih Rp 9.000,-/mmk. Kolom: Rp 6.000,-/mmk (minimal 1 kolom x 30 mm, maksimal 1 x 100 mm). Iklan baris Rp 6.000,-/baris. Iklan keluarga/duka cita: Rp 5.000,-/mmk. Advertorial warna Rp 14.000,-/mmk, hitam putih Rp. 7.000,-/mmk (minimal ¼ halaman). Semua harga ditambah PPN 10 %.
Tarif Iklan Online:
Posisi atas: Rp. 220.000,-/3 hari, Rp. 385.000,-/7 hari, Rp. 660.000,-/14 hari, Rp. 1.100.000,-/30 hari.
Posisi di bawah berita:
Rp. 198.000,-/3 hari, Rp. 352.000,-/7 hari, Rp. 572.000,-/14 hari, Rp. 990.000,-/30 hari.
Posisi samping kanan:
Rp. 165.000,-/3 hari, Rp. 275.000,-/7 hari, Rp. 495.000,-/14 hari, Rp. 825.000,-/30 hari.
Posisi bawah: Rp. 110.000,-/3 hari, Rp. 192.500,-/7 hari, Rp. 330.000,-/14 hari, Rp. 550.000,-/30 hari. Semua harga sudah termasuk PPN 10 %.
Bank: Bank Mandiri A/C: 900-003-7272-367
Penerbit: PT Rajawali Siaga

Dicetak oleh PT Solo Grafika Utama.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Satu Telepon Genggam untuk Beramai-ramai

KORANBERNAS.ID, PURWOREJO--Sore hari, suasana rumah Partimah terlihat sibuk. Di luar rumah, tampak suami dan anak laki-lakinya membersihkan halaman dan kandang, serta memberi makan sapi dan kambing. Sedangkan, Partimah dan anak perempuannya berada di dalam rumah. Sibuk membersihkan rumah dan memasak.

Keluarga Partimah terbiasa bergotong royong dan bahu membahu. Seluruh pekerjaan rumah dikerjakan bersama. Sebelum masa pandemi Covid-19, anak-anak sudah biasa membantu pekerjaan orang tua saat sore hari atau saat libur sekolah. Namun, selama pandemi, waktu siang dan malam hari digunakan untuk belajar.

Partimah bekerja di toko kelontong. Sementara suaminya bekerja serabutan yang notabene tidak mempunyai penghasilan tetap. Tak heran, pembelajaran dengan sistem daring yang dilakoni anaknya selama pandemi, dirasa merepotkan warga Desa Sidomulyo, kecamatan dan Kabupaten Purworejo ini.

Potret Partimah tersebut mungkin bisa mewakili keluarga lainnya yang merasa kerepotan tatkala anak-anaknya harus belajar daring dengan fasilitas sangat minim.

Partimah adalah seorang ibu yang memiliki 4 orang anak. Anak pertama lulusan SMK di Purworejo dan sudah bekerja. Anak kedua laki-laki masih kelas IX di SMK Swasta Purworejo, anak ke tiga perempuan sekolah di SMPN VI kelas 8 dan anak bungsunya seorang laki-laki yang masih sekolah di SMPN 4 Purworejo, kelas 7.

Menurut Partimah, tiga anaknya selama belajar dalam jaringan (daring) menggunakan 1 telepon seluler berbasis android secara bergantian.

"Ketiga anak saya untuk belajar daring menggunakan satu telpon seluler secara bergantian," terang Partimah.

Selama belajar di rumah, anak-anaknya harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Setelah selesai, baru mengerjakan pekerjaan sekolah.

"Yang perempuan harus membersihkan rumah dan memasak. Sementara yang anak laki-laki membantu pekerjaan bapaknya mencari rumput untuk pakan ternak," jelas Partimah.

Walaupun dibebani pekerjaan rumah, anak-anaknya kata Partimahtetap penuh semangat belajar dan bersekolah.

"Untuk anak saya yang SMP, pihak sekolah meminta orang tua datang untuk mengambil modul dan soal. Biasanya saya berangkat pagi-pagi langsung ke sekolah anak-anak untuk mengambil modul dan soal. Setelah itu saya langsung bekerja. Sore hari, modul dan soal tersebut saya serahkan ke anak-anak," katanya.

Partimah mengaku, tidak mudah baginya menyesuaikan dengan perubahan pola belajar anaknya. Baginya pembelajaran secara daring merepotkan.

(W ASMANI/KORANBERNAS.ID)

Khalifah Suriyono (14) kelas 8, Siswa SMPN VI sedang belajar secara daring di rumah.

"Saat anak-anak banyak tugas, kami tidak memiliki paket internet dan uang. Kebutuhan paket internet selama pembelajaran daring Rp 200 ribu per minggu untuk bertiga. Itu sangat berat bagi kami," ujar dia.

Kalau keadaan sudah terdesak, anak-anak terpaksa numpang jaringan internet ke tetangga.

"Saya berharap anak-anak bisa sekolah lagi dengan normal. Seperti biasanya jam 6 pagi semua sudah bersiap ke sekolah," jelas Partimah.

Ketiga anaknya, juga mengaku mulai jenuh dengan pembelajaran daring. Sehingga mereka senang dan menyambut baik Surat Edaran (SE) nomer 425/1649/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tahun ajaran 2020/2021 pada satuan pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Purworejo, yang membuka kesempatan siswa SD maupun SMP untuk kembali belajar tatap muka walaupun setiap hari.

"Saya menyambut baik. Walaupun tidak full belajar tatap muka setiap hari, paling tidak mengurangi rasa bosan anak-anak belajar dirumah," lanjutnya.

Ungkapan girang karena bisa bersekolah lagi, terlihat di wajah Gian Pasa Prassetyono (13) siswa kelas VII SMPN 4 Purworejo.

"Mulai Senin 24 Agustus 2020 sudah sekolah kembali," jelas Gian.

Gian mengaku selama belajar di rumah dia tidak mendapat uang saku dari orangtuanya. Untuk itu, dia berharap sekolah kembali di buka untuk belajar tatap muka.

"Saya kangen belajar di sekolah. Kangen dengan teman-teman dan terutama uang saku," kata Gian tertawa.

Khalifah Suriyono (14) kelas VIII, putri dari Partimah mengungkapkan hal senada. Selama belajar dirumah, jika ada kesulitan, Khalifah menggantungkan harapan ke kakaknya. Tapi kalau tetap belum mendapat jawaban, maka harapan terakhirnya adalah internet.

Kendala mendasar yang dia rasakan selama belajar secara daring, yaitu saat tugas menumpuk, tidak punya paket internet dan tidak punya uang.

"Solusi saat kami banyak tugas dan tidak memiliki paket internet, kami terpaksa menumpang internet ke tetangga," ungkap siswi kelas 8 tersebut.

Khalisa Mahadewi siswi SDN Kledung Karangdalem, Kecamatan Banyuurip, Purworejo kelas 6 menuturkan, tidak memiliki masalah berat saat belajar di rumah secara daring. Kesulitan yang dialami Khalisa hanya sebatas sinyal internet yang kadang tidak stabil.

Khalisa memiliki keinginan yang yang sama seperti siswa siswi lainnya, yang merindukan belajar secara tatap muka di sekolah.

"Saya kangen bapak dan ibu guru dan kawan-kawan," harap warga Doplang Purworejo tersebut. **(wna)**

W ASMANI/KORANBERNAS.ID

Gian Pasa Prassetyono (13) siswa kelas 7 SMPN IV Purworejo saat belajar secara daring di rumah.

Tiap Pagi Uring-uringan Kerjakan Tugas Sekolah Online

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Jarum jam menunjuk pukul 08:00 lewat sedikit. Pertanda sekolah *online* dimulai. Pagi belum sempurna. Ny Rachma (43), masih berkutat di dapur.

"Iki piye Buk? Ndhene Buk..."

Nyala kompor gas biru itu seketika dia matikan begitu mendapatkan panggilan anaknya yang memintanya membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah. Padahal tempe baru setengah matang di wajan penggorengan.

Terpaksa wanita itu memotong waktunya di dapur beralih mendampingi putranya kelas dua salah satu SMPN negeri di Kota Yogyakarta.

"Wis ya. Rampung."

"Rung iki. Isih ana tugas siji meneh."

Dialog antara anak dan orang tua yang kadang-kadang berakhir *uring-uringan* seperti itu pada masa pandemi Covid-19 lumrah terjadi setiap pagi di setiap rumah, terutama keluarga yang memiliki anak usia Sekolah Dasar (SD) SMP bahkan SMA.

Gara-gara sekolah *online*, tugas sekolah yang seharusnya menjadi tugas siswa dan siswi beralih menjadi tugas orang tua. Tak heran selama berlangsungnya sekolah pandemi tidak sedikit orang tua tensinya naik begitu periksa ke layanan kesehatan. Pemicunya capek campur jengkel berkepanjangan yang ujung-ujungnya memicu stres.

Sejak virus Corona atau Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi, korbannya memang banyak. Apabila dihitung dengan "kalkulator yang tidak biasanya" justru lebih banyak korbannya secara tidak langsung. Hanya saja jumlahnya tidak tercatat resmi sebagaimana pasien yang terkena Corona, entah itu positif, orang dalam pemantuan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), orang tanpa gejala (OTG) dan lain-lain istilah yang sempat membuat membuat cemas banyak pihak.

Dunia pendidikan mungkin bisa disebut paling banyak korbannya, dalam tanda kutip. Sistem pembelajaran *online, daring* atau apapun namanya tidak hanya menyusahkan banyak pihak tetapi juga merugikan.

SHOLIHUL HADI/KORANBERNAS.ID

Sofyan Setyo Darmawan (kiri) bersama Iman Taufik pada acara diskusi di DPRD DIY.

Kepada *koranbernas.id* di DPRD DIY, Sabtu (22/8/2020), Sekretaris Komisi D DPRD DIY, Sofyan Setyo Darmawan, khawatir sistem pembelajaran *online* jika tidak berlangsung secara menarik, efektif, nyaman serta menggairahkan siswa, hasilnya justru akan bertolak belakang dari tujuan semula.

"Kalau kita tidak melakukan langkah-langkah kreatif dan terobosan-terobosan yang sungguh-sungguh, kita khawatir siswa siswi menjadi korban dalam konteks yang lain. Artinya mereka menjadi *mager* atau malas gerak dan jadi sangat lekat dengan gadget. Ini akan menimbulkan persolan baru. Kita tidak menginginkan itu," ujarnya.

Dia sepakat harus segera dilakukan langkah-langkah untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dikhawatirkan pula jika masalah tersebut berlangsung berlarut-larut tanpa ada terobosan baru yang menyegarkan, akan muncul bentuk-bentuk penyakit baru.

"Bukan hanya Corona tetapi penyakit malas, penyakit rebahan dan penyakit semacam itu. Mudah-mudahan tidak terjadi, *naudzubillahi min dzalik*," sergahnya.

Memang, semua harus bisa memaklumi seperti inilah kondisi sekarang. Sistem pembelajaran *online* yang sudah berjalan satu semester mau tak mau harus berjalan.

"Bicara soal efektivitas memang menjadi kajian yang terus kita lalukan. Pengamatan dan pantauan Komisi D DPRD DIY saat turun ke lapangan, memang tingkat efektivitasnya masih jauh, baru tercapai 60 persen," ucap dia.

Dewan meminta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY maupun kabupaten/kota segera melakukan pembekalan terhadap guru-guru agar memiliki kemampuan sebagai motivator maupun sebagai fasilitator. Jika seorang guru memiliki kemampuan sebagai motivator maka siswanya akan merasa nyaman dan semangat belajarnya terus terkondisi.

"Ini penting harus ada motivasi dua arah semangat belajar, jadi bukan sekadar mohon maaf hanya mengirimkan tugas-tugas dan materi. Tidak cukup seperti itu. Itu artinya seperti memindahkan ruang belajar di kelas menjadi virtual. Ini *kan direct* saja satu arah yang tidak membangkitkan dan membangun semangat belajar tetapi justru menimbulkan kejenuhan," kata dia.

Menurut Sofyan, pada masa pandemi seperti ini seorang guru juga harus maksimal menjalankan tugasnya sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan memberikan arahan kepada anak didiknya mengenai apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Sebagaimana orang tua pada umumnya Sofyan merasa cemas apabila sekolah *online* ini berkepanjangan. "Kita juga belum tahu, mudah-mudahan satu semester selesai. Tapi ketika harus dilanjutkan sampai satu tahun, saya kira terobosan-terobosan semacam tutorial mungkin bisa dikaji. Artinya siswa bertatap muka dengan guru tetapi dalam jumlah sangat terbatas. Misalnya dibuat satu kelas per lima orang dengan mekanisme yang kreatif," paparnya.

Naga-naganya, lanjut dia, kalau saja tidak ada terobosan yang menarik dari sekolah, para guru maupun dinas, Komisi D DPRD DIY punya alasan untuk khawatir.

"Kita tidak akan membenturkan keselamatan dan kepentingan belajar. Bagaimana kita justru bisa kreatif melakukan terobosan di masa pandemi seperti ini. Jangan kemudian dengan alasan pandemi kemudian kita menyerah. *Ya wis* adanya begini. Dengan dalih itu kita pasrah apapun yang terjadi semampunya, *nggak* boleh begitu. Atau kemudian punya *mindset ya* pokoknya nanti kita selesaikan kalau sudah tatap muka. Kalau tatap muka terjadinya setahun dua tahun lagi bagaimana? *Nggak* boleh begitu," tegasnya.

Anggota dewan dari Fraksi PKS ini sepakat situasi yang ada saat menuntut semua kalangan pendidikan untuk kreatif dan mencari terobosan.

Dia mengakui, tidak sedikit orang tua stres. Inilah yang perlu memperoleh perhatian pemerintah daerah. Mereka harus diberikan pemahaman, bimbingan maupun arahan yang menyejukkan.

"Faktanya ada dua. Pertama, orang tua yang semuanya bekerja tidak di rumah maka ada problem meninggalkan anak-anak dalam waktu lama. Kedua, orang tua di rumah bersama anak-anaknya tetapi tidak cukup punya bekal dan kemampuan mendampingi anak belajar," tambahnya.

Terhadap dua kondisi orang tua seperti itu, lanjut dia, pemda bersama para pihak yang peduli pendidikan harus mampu membangun komunikasi sekaligus memberikan arahan dan bimbingan. Bentuknya bisa semacam *parenting school* serta bisa dilaksanakan secara berjenjang melibatkan tokoh masyarakat.

Artinya, pemda harus memberikan sentuhan tersendiri dan perhatian ekstra kepada orang tua yang mendampingi anaknya belajar secara virtual. "Mereka sekarang menjadi bagian dari ujung tombak pendidikan putra putri kita. Dulu 80 persen di sekolah, sekarang *kan* sebaliknya, 80 persen di rumah. Saat ini orang tua menjadi pendamping utama proses pendidikan karakter dan kognitif," tandasnya.

Standar minimal

Sependapat, anggota Komisi D DPRD DIY, Imam Taufik, menyatakan problem besar dan utama sekolah *online* tidak hanya menyangkut jaringan internet tetapi juga aksesibilitas serta efektivitasnya. "Kalau ada angka 100 yang tercapai baru sekitar 60 persen," ujarnya kepada *korbanbernas.id* di DPRD DIY.

Dari kunjungan lapangan maupun masukan masyarakat, menurut Imam, tujuan dari pembelajaran *online* yang dalam bahasa pendidikan disebut standar minimal memang belum tercapai. "Sampai hari ini belum ada peraturan yang terbaru terkait dengan metode belajar *online*. Kita masih menunggu dari kementerian, wujudnya seperti apa," ujarnya.

Beruntung, kata dia, untuk problem biaya Pemda DIY sudah menyiapkan anggaran untuk biaya pulsa siswa dan para guru. "Saya kira problem ini *alhamdulillah* sudah dicover. Gugus tugas DIY juga sudah mem-*back up* kebutuhan pulsa pengajar dan anak sekolah," ujarnya.

Apakah selamanya akan seperti ini? Anggota dewan dari Fraksi PKS asal Gunungkidul ini menyampaikan mengingat situasi seperti ini termasuk hal yang baru maka metode pembelajaran

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Carut-marut Belajar Ditengah Pandemi

DOK. SANGGAR ANAK ALAM

Belajar tidak hanya di sekolah, anak-anak Sanggar Anak Alam ini belajar banyak hal dari memanen ketela milik salah satu orang tua murid.

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Hampir seluruh aktivitas di dunia terdampak Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Semua terkaget-kaget dan gagap bagaimana meramu formula terbaik untuk mempertahankan kemampuan masing-masing sebagai sebuah negara dari berbagai sisi.

Dunia pendidikan tak pelak menjadi carut-marut dihantam Covid-19. Di Indonesia, tepat sejak pemerintah mengimbau untuk melakukan semua kegiatan dari rumah, termasuk sekolah. Persoalan proses belajar mengajar yang sangat tergantung pada perangkat teknologi informasi dan internet ternyata tidak cukup untuk men-deliver ilmu kepada anak-anak yang belajar di rumah.

Butuh kepiawaian yang *out of the box* dalam membangun penyampaian yang kreatif sehingga mudah dicerna oleh anak sekolah. Sekolah terbaik, dengan guru dan Kepala Sekolah terbaik pun belum tentu koping dengan siasat pembelajaran di tengah pandemi.

Psikolog sekaligus Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Diana Setiyawati mengatakan tidak layak juga kita menyalahkan tenaga pengajar yang belum mampu menyampaikan ilmunya kepada anak didik di tengah kondisi seperti ini. Menurutnya, meskipun dengan segala predikat terbaik saat belajar masih konvensional, mereka tidak dipersiapkan untuk ini.

"Sebelum ini mungkin peningkatan sumberdaya guru tentang hal itu juga belum prioritas, kita juga melihat sekolah negeri di Jogja pun mengalami hal serupa, guru-gurunya ada yang keteteran," lanjutnya.

Kalau yang kesenjangan-kesenjangan internet dan sebagainya Itu itu lebih kasihan, tapi bahkan yang di kota kota-kota seperti Jogja pun digital literasinya belum sampai untuk dengan cepat belajar tentang *learning management system* misalnya dari kuliah online, sekolah *online* itu kan dia perlu perlu wawasan yang tidak bisa instan juga.

"Namanya juga bencana, kalau carut-marut *ya iya*, tidak hanya kita, bahkan seluruh dunia belum pernah mengalaminya. Berbeda dengan gempa atau bencana alam lainnya, yang kita sudah pernah dan kemudian tahu bagaimana melaluinya," terangnya saat dihubungi *koranbernas.id* Rabu (26/8/2020) lalu.

"Jadi kita semua, dan bahkan seluruh dunia belajar bagaimana cara yang tepat untuk sekolah jarak jauh, belajar sesuatu yang tepat untuk diaplikasikan ke siswa sekolah," lanjutnya.

Ada banyak sekolah yang kami riset tentang itu lanjut Dian, kami mencari sekolah-sekolah yang bisa koping dengan baik. Beberapa sekolah memang sudah koping, tapi tidak banyak. Dari ratusan *sample* yang Ia dan Tim teliti dari berbagai penjuru Indonesia dari PAUD hingga Perguruan Tinggi memang ada yang bisa *survive* atau kreatif dalam pembelajaran. Selain tidak banyak itupun hanya dimiliki oleh sekolah-sekolah yang guru-gurunya siap berinovasi.

"Tidak semua anak-anak di Indonesia memiliki sarana untuk itu, orang tua dan keluarga yang tidak cukup punya digital literasi akan kesulitan untuk untuk belajar online. Sementara di Indonesia masih ada kesenjangan digital yang cukup besar. Jadi ada kaum yang sangat melek teknologi, tapi begitu banyak yang tidak," ungkapnya.

Kemudian Ia melanjutkan, pada kondisi ini merekalah yang paling terdampak, orang-orang yang tidak ada teknologi, tidak paham dan itu juga berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi. Satu lagi hal yang mendasar, yaitu lokasi tempat tinggal. Karena di banyak tempat di Indonesia ternyata internet tidak *reliable*. Dengan begitu kita baru tahu bahwa ternyata digital literasi itu tidak merata.

"Daerah dengan kesenjangan-kesenjangan internet dan sebagainya Itu lebih kasihan, bahkan yang di kota-kota seperti Jogja pun digital literasinya belum cukup untuk dengan cepat belajar tentang *learning management system*, misalnya dari kuliah *online* dan sekolah *online* itu diperlukan wawasan yang tidak bisa instan juga," papar Dian.

"Artinya jika kita mau merefleksi diri, kita jadi tahu bahwa kondisi bangsa ini begitu, secara umum di Indonesia seperti itu, masih ada kesenjangan teknologi, literasi digital maupun juga sarana prasarana itulah penyebabnya," imbuhnya.

Menurut perempuan yang juga aktivis kesehatan mental ini, Pemerintah harus ada usaha pemilahan sistem mikro makro, secara makro dan sistemik Pemerintah harus melakukan sesuatu dengan cepat, termasuk mengalokasikan investasi yang besar atau CSR yang ada.

"Kalau kemarin semua berpikir untuk pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga kesehatan dan sebagainya. Sekarang saatnya berpikir untuk membuat *platform* belajar yang mudah untuk anak-anak. Karena sekarang yang sedang dipakai masih seadanya," lanjutnya.

Menurut Diana, Pemerintah harus menyediakan *platform* yang mudah dan sesuai dengan kesibukan keluarga yang berbeda-beda itu contoh secara makro salah satunya. Hal lain, secara makro kita masih belum melihat bahwa adanya kebijakan publik yang berbasis keluarga, meskipun ini kondisi darurat, harusnya hal tersebut dipikirkan juga.

Misal kebijakan publik Lanjtut Dian, ketika semua PNS harus masuk secara fisik sejak juli, sementara anak-anak mereka belum masuk sekolah. Mereka harus meninggalkan anak-anak mereka di rumah dengan fasilitas *learning online* yang sebenarnya harus didampingi. Dengan begitu jika berbicara dengan sistem pendidikan yang tadi, itu menjadi tidak sinkron.

Sementara di negara lain lanjut Dian, Australia juga sekolah harus daring, tapi anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai dokter, tenaga medis, pelayanan publik, groceries, atau penyuplai kebutuhan sehari-hari, anak-anak mereka boleh bersekolah dengan metode tatap muka, tentu dengan protokol kesehatan yang jelas.

"Jadi ada kebijakan yang sinkron, karena sebagian orang harus membuat kehidupan ini berjalan, maka orang-orang di garda depan ini difasilitasi agar anak-anak mereka boleh ke sekolah," terang Dia.

Kita semestinya juga bisa seperti itu, cuman kadang lupa dalam mengambil kebijakan. Sehingga karyawan yang sebenarnya hanya mengerjakan tugas administratif pun harus masuk ke kantor semua tanpa pandang bulu. Akhirnya itu berefek pada anak-anak.

"Saya yakin sebenarnya saat ini akan banyak sekali anak-anak yang *slowdown*, Yaitu melambat dalam hal penyerapan ilmu dan mengembangkan kreativitasnya. Dalam usia yang seharusnya mereka belajar

ini itu, tetapi karena sekolah mendeliver pelajaran *nggak* bisa baik jadi anak-anak ya terlena dengan keadaan seperti ini. Mereka akan merasa libur setiap hari dan sebagainya," lanjutnya.

Yang paling bahaya lanjut Diana, adalah anak usia dini dan anak-anak usia menjelang kuliah. Kalau di Australia mereka inilah yang diutamakan. Anak-anak usia dini adalah masa-masa emas yang tidak bisa digantikan. Usia dimana mereka harus belajar, belajar pengembangan bahasa, harus belajar literasi dan sebagainya.

"Di dalam psikologi itu disebut masa kritis, yaitu masa yang tepat untuk menerima pelajaran. Sementara jika saat ini mengalami delay usia mereka ini tidak mendapatkan stimulasi yang memadai. Maka itu berbahaya, artinya mubazir energi dan mubazir otak mereka yang seharusnya berkembang," paparnya.

Sementara untuk anak-anak pra sekolah yang mau kuliah, mereka akan terlena untuk hal yang sia-sia. Maka jadi tidak maksimal persiapan-persiapan untuk menempuh jenjang kuliah karena semuanya terasa melambat atau *slowdown*.

"Masalah terbesar yang dikeluhkan oleh mahasiswa, dosen, guru, maupun orang tua dan anak adalah *internet reliability*. Kesenjangan internet itu masih cukup besar untuk negara kita, bahkan lebih dari 50% yang kami riset semua komplain tentang internet," jelas Diana.

"Bagi kami yang juga sebagai dosen, hal yang paling mudah dalam mengajar adalah pembelajaran dengan tatap muka *online*. Karena kami melakukan hal seperti biasa saja, hanya dibedakan ruang tempat. Seperti memberi kuliah seperti biasa, tetapi mereka mendengarkan dari rumah masing-masing. Hal ini paling mudah, kami hanya cukup menstimulasi mereka untuk lebih mendalami materi," lanjutnya.

"Tapi begitu internet tidak reliabel jadi tidak bisa dilakukan, akhirnya banyak sekolah yang menolak untuk itu. Hal lain, orang tua tidak siap dengan teknologinya ditambah lagi ada yang kurang mampu. Kemudian mereka tidak mampu untuk membeli kuota yang lebih lancar, Karena kuota lancar banyak dimiliki oleh *provider-provider* yang harganya selangit," tutup Diana.

Tidak semua sekolah dan berlajar tergerus arus pandemi. Sekolah komunitas Sanggar Anak Alam (Salam) adalah sebagian kecil sekolah yang tidak berpengaruh banyak dengan perubahan cara belajar. Sekolah berbasis keluarga dan riset dalam pembelajaran ini semakin merasa mantab bahwa pilihan mereka selama ini cukup tangguh dalam berbagai kondisi.

Sri Wahyaningsih, atau kerap dipanggil Wahya, Pendiri Sanggar Anak Alam memaparkan jika ini merupakan ujian bagi Salam, Ujian terhadap pilihan Salam sejak awal. Salam yang selalu melibatkan orang tua dan proses belajarnya serta melalui riset justru merasa kalau pandemi ini semakin menguatkan kami. Salam menjadi teruji dengan segala situasi, proses belajar tetap berjalan biasa.

"Yang membedakan, mungkin karena kita sebagai makhluk sosial tentu ketemu itu merupakan sesuatu yang sangat berarti, karena dengan bertemu kita juga belajar. Tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, Hal inilah yang dirasakan Salam bahwa yang biasanya inspirasi itu datang dari sebuah pertemuan, sekarang proses itu hanya terbatas virtual," paparnya saat ditemui *koranbernas.id* kediaman sekaligus sekolah, Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta.

"Tetapi secara esensi kami tidak ada beban apa-apa, justru dengan pandemi kami semakin dikuatkan dengan pilihan-pilihan kami untuk belajar melalui empat pilar yaitu pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya," lanjutnya.

"*Nah* di masa pandemi ini, ketika semua orang ngomong tentang cuci tangan di Salam itu sudah menjadi kebiasaan sejak lama, jadi tidak terlalu kaget. Pangan sehat kami juga mengupayakan sendiri, akhirnya semua keluarga melakukan gerakan menanam dan berbagi makanan sehat," imbuh Perempuan yang aktif membantu Romo YB Mangunwijaya (Romo Mangun) dalam pelayanan masyarakat di Lembah Code, Yogyakarta di tahun 1983.

Sejak awal lanjut Wahya, makanan sehat yang merupakan kampanye kami. Sejak pandemi membuat rantai-rantai distribusi ini semakin dipersempit, bagi

DOK. SANGGAR ANAK ALAM
Proses belajar sebelum pandemi

salam ini merupakan waktu yang tepat untuk bisa saling menguatkan komunitas ini agar bisa hidup dan teman-teman terus berkarya.

"Intinya *urip bebrayan,* berbasis keluarga dan kebersamaan itu semakin terasa. sehingga para orang tua yang awalnya masih ragu-ragu akhirnya merasakan bahwa pilihan salam ini adalah benar," lanjutnya.

Wahya melanjutkan, Indonesia saat masih bernama Nusantara terutama di Jawa, pendidikan itu sudah bulat dan sudah ada, jadi sistem pembelajaran interaktif guru itu sebagai mentor atau sebagai fasilitator bagi si pembelajar punya minat khusus yang erat dengan ekologi, dengan demikian bisa belajar dengan apa yang ada di sekitar. Misalnya di Jogja berkaitan dengan Gunung Merapi, dengan hutan dan dengan sungai dan laut.

Bagi salam, daring kini hanya dilakukan sebatas membuat kesepakatan riset pembelajaran yang semuanya bisa dikerjakan anak di sekitar rumahnya. Selanjutnya mengawal proses dan presentasi kecil bagi masing-masing anak. Itu pun tidak berlangsung setiap hari, dan durasi yang tidak lama. Karena tentu anak akan jenuh berlama-lama belajar secara virtual.

Sehingga belajar merdeka adalah apa yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari, maka kearifan lokal tidak hilang misalnya orang menggantungkan hidupnya dari ekologi yang ada, dan itu menciptakan teknologi-teknologi seperti pandai besi, membuat gerabah hingga alat-alat rumah tangga. Maka ketergantungan terhadap hutan dan lingkungan sekitarnya sangat kuat sehingga hal ini akan terpelihara terus.

"Saya bukan orang yang anti teknologi tinggi. Tapi kini seolah-olah kita mengalami lompatan yang jauh dan terjadi hampir di seluruh dunia. Ada arus yang akan membawa kita ke semua ini ke era industri dan teknologi yang tinggi. Teknologi komunikasi karena semuanya berbasis internet yang memang secara alamiah menuntut produktivitas tinggi dan efisien. Sehingga ini bisa terjadi eksploitasi dan ada pergeseran-pergeseran yang sangat mungkin," pungkasnya.

Kiat Khusus

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 (SMA MUHA) Yogyakarta punya kiat khusus selama pembelajaran jarak jauh. Pandemi ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran menggunakan teknologi.

Sekolah ini sebenarnya sudah memiliki sistem *e-learning* mandiri jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Bahkan sebelum Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY menginstruksikan sekolah-sekolah di DIY menggunakan Google *classroom* dan JB class di Jogja Belajar.

Pandemi menjadikan waktu yang tepat untuk memaksimalkan sistem *e-learning* yang dimiliki sekaligus mencari cara terbaik yang tepat dan mudah untuk dilakukan Guru dan tentunya Siswa. Pencampuran sistem *e-learning* yang dimiliki, Google Classroom, Google Meet, Zoom hingga Whatsapp harus menjadi pilihan yang kreatif.

Disampaikan Humas SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Fatma Taufiyanti, semua tenaga pengajar harus ikhlas belajar ekstra keras. Setiap malam sebelum dilakukan pembelajaran esok hari harus dipastikan semua materi dan media interaktif siap. Petugas khusus juga didaulat untuk memastikan semua materi ajar tersebut bisa untuk digunakan.

"Setiap hari ada tim kurikulum yang mengecek kesiapan bapak ibu guru mengajar, karena kami harus menyiapkan materi. Jadi waktu mengajar itu sudah ada senjatanya. Mulai dari Google PowerPoint dan sebagainya harus teliti. Jika hingga belum nanti akan di bimbing dan ditegur oleh pak kepala," lanjutnya.

"Semua guru dituntut harus lebih disiplin dan lebih berinovasi, ya karena kondisi seperti ini membuat kita memang harus lebih inovatif," imbuhnya.

Dalam tahun ajaran baru ini SMA Muha juga melakukan tatap maya, dengan menggunakan google meet. Jadi anak tidak hanya mereka mengirim video dan tugasnya. Dalam tatap maya sekolah juga melakukan absensi, untuk mengecek bahwa mereka hadir atau tidak dalam belajar sejak jam 7.30 hingga 1:15 setiap hari.

"Senangnya adalah rata-rata siswa kami sangat interes dan selalu bertanya jika ada yang tidak jelas. Bahkan sampai di luar jam pun mereka sering bertanya jika masih ada hal yang kurang jelas. Jadi ini merupakan tantangan sendiri bagi kami," lanjutnya.

Selain itu lanjut Fatma, Pihaknya juga melakukan *parenting* terhadap orang tua murid. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa di masa pandemi. Banyak orang tua menyambut baik semua kegiatan seperti itu. Mereka antusias dan merasa punya keterikatan dan perhatian dari sekolah, tidak merasa dilepas begitu saja. **(rne)**

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Pelajaran Daring Bikin Pusing

BEKTI MAHARANI/KORAN BERNAS
Alisa dan Alanis, dua siswa dari Semarang tengah belajar daring di rumah, beberapa waktu lalu.

KORAN BERNAS.ID, SEMARANG – "*Gendheeeng* akuuu. Ternyata gak cuman aku yang hipertensi dengan pendidikan *online* selama pandemi Covid 19 ini, tapi banyak ortu yang lain mengalami nasib sama. Apalagi *pas* upacara 17 Agustusan kemarin," teriak Rita Hidayati, ibu empat anak dan dua diantaranya anak kembar saat bercerita tentang pendidikan daring salama pandemi.

Penduduk kecamatan Jangli, Kota Semarang ini mengaku pusing apalagi saat menemani dua anaknya yang kembar kelas 5 SD Jatingaleh, Kota Semarang untuk belajar di rumah. Sementara untuk dua kakaknya yang duduk di bangku SMP dan SMA sudah lebih ringan karena mereka berdua sudah lebih bertanggung jawab.

"*Duh* kadang-kadang tugasnya aneh-aneh, contoh pelajaran olah raga, gurunya meminta tugas *olga* ini dikumpulkan. Terpaksa harus membuat video masing-masing anak yang kembar tersebut, dan mereka berdua harus dijaga *mood* nya, kalau tidak akan saling mengganggu," ujar Rita.

Ada yang lucu juga, misalnya diminta menghafalkan 10 definisi jenis permukaan tanah. Mereka berdua menghapalkan dari pagi hingga malam, selajutnya membuat video menyebutkan hafalan tersebut dengan mata tertutup.

"Ya mau bagaimana lagi harus dikerjakan dan mendampingi mereka," tambahnya.

Menurut Rita yang juga aktivis perempuan dan anak ini, pembelajaran jarak jauh bikin pusing orangtua. Orang tua tidak semuanya berbasis guru, meskipun mengenyam pendidikan tinggi (kuliah) namun tidak semua ortu memiliki keahlian mengajar.

Terutama yang sangat sulit adalah mengajari anak Sekolah Dasar, karena yang disampaikan adalah pengetahuan dasar. "Jika masih seputar hafalan mungkin masih bisa dipelajari dengan membaca berulang ulang," tambahnya.

Namun, jika yang dikenalkan adalah matematika, orang tua sangat kesulitan menyampaikan pengajaran hingga anak anak paham caranya.

"Orang tua yang berbekal pengetahuan cukup mungkin bisa membantu anak anak mereka. Tetapi yang tidak punya basic mengajar, tentu kesulitan. Meskipun si ortu ini sebenarnya katagori orang berpendidikan loh ya...," kata Rita.

Namun menurutnya saat ini jika dilakukan untuk sekolah tatap muka pun, orang tua belum sepenuhnya rela. Karena anak-anak belum bisa diminta bertanggung jawab dengan keselamatan protokol Kesehatan.

Dua anak kembarnya yaitu Alisa Maida dan Alanis Maura kelas V SD Jatingaleh Semarang dan sekelas. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri meskipun mereka kembar.

"Benar-benar harus ada energi esktra. Jadi spesifikasi saya, bertanggung jawab terhadap dua anak sekelas dan duduk di bangku SD. Kalau mengajari harus dua-dua nya memiliki *mood* baik, dan satu sama lain jika tidak mereka bisa saling ganggu," tambahnya.

Sementara untuk anaknya yang kedua sudah duduk di bangku SMP, hingga saat ini sementara bisa dikontrol lewat grup WA orang tua, demikian juga dengan anak sulungnya yang duduk di bangku SMA.

Alanis dan Alisa maupun kedua anaknya yang lain berkomentar kadang-kadang mereka sesekali ada rasa kangen sama sekolah *offline*, dan mereka masih menganggap saat ini libur.

"Saya selalu bilang, ini sekolah tapi di rumah," pungkas Rita yang berharap pandemi ini segera berlalu.

Emotional support

Rebecca, seorang guru les Bahasa Inggris, yang dihubungi secara terpisah menceritakan tantangan terbesar dalam mengajar secara *online*. Menurutnya mengajar tak pernah mudah.

"Mengajar itu tidak mudah, lebih-lebih secara virtual," ujarnya.

Diperlukan lebih banyak upaya dan waktu dalam persiapannya dibandingkan mengajar secara konvensional. Penyelenggaraan kelas *online* juga bergantung pada koneksi internet dan kualitas audio dan video agar materi tersampaikan dengan baik.

"*Emotional support* dari guru juga lebih sulit diberikan kepada murid," tambahnya.

Kepala Sekolah MI Al Muta'allimin, Meteseh, Kota Semarang, Sukirman S.Pd SD. S.Pd.I M.Pd, yang dihubungi secara terpisah juga mengakui hal tersebut. Ia mengakui bahwa sulit bagi guru untuk dapat mengetahui kondisi nyata para muridnya dalam proses belajar mengajar jarak jauh, karena tidak adanya interaksi langsung.

"Meskipun begitu, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang karena belajar dapat dilakukan dari mana saja untuk masa depan yang lebih baik," ujarnya.

Saat ini, menurutnya kita semua berada dalam transisi menuju '*a new normal*' untuk melanjutkan hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari.

"Oleh karenanya kami berupaya keras menciptakan solusi terbaik, termasuk bagi para guru," tambahnya.

Pihaknya menyediakan sebuah wadah bagi para pengajar untuk dapat saling berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, guru dapat menciptakan inovasi dan berkarya tanpa batas dalam menyediakan program pembelajaran online terbaik.

Di sekolah ini *platform* pendidikan dengan sistem belajar campuran atau *blended learning* (*online* dan *offline*) dengan variasi program. Pendidikan *offline* sebagi kunjungan guru atau wali kela ke murid biasanya seminggu sekali atau dua kali, dengan catatan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.**(ran)**

Kuliah Gaya Baru di Era Tatanan Baru

KORAN BERNAS.ID, SEMARANG – Pandemi Covid-19 tak menyurutkan semangat Universitas Negeri Semarang (Unnes) untuk mendorong mahasiswa menyelesaikan skripsi juga memberi kontribusi ke desa-desa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Rektor Unnes, Prof Dr Fathur Rokhman, M.Hum dalam Surat Edaran tertanggal 20 Juli 2020 menyatakan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah kurang dari atau sama dengan 6 satuan kredit semester (SKS) di semester 9, 11 dan 13 untuk program sarjana atau semester 7 dan 9 untuk mahasiswa program diploma tiga membayar 50% dari UKT (Uang Kuliah Tunggal).

Kebijakan tersebut sangat meringankan para mahasiswa yang hanya mengambil atau melanjutkan skripsinya. Meskipun ada yang harus memperbarui proposalnya karena terkendala penelitian.

"Meski harus melakukan revisi proporsal, saya tetap semangat apalagi ada keringanan biaya UKT," kata Yeye, salah satu mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, Unnes.

Namun memang ada yang berbeda dengan proses bimbingan skripsi sebelum terjadinya pandemi, sebelumnya dilakukan dengan tatap muka atau langsung bertemu dengan dosen pembimbingnya. Namun saat awal pandemi, bimbingan dengan dosen dilakukan dengan daring.

Tetapi makin kesini, yaitu sejak Juli 2020 bimbingan untuk skripsi dilakukan lagi secara *offline* atau tatap muka.

"Puji Tuhan, meskipun pandemi Covid 19 belum lewat, namun skripsi bisa berjalan, kurang revisi dan bimbingan sekali dan tes TOEFL sebelum sidang," ujar Adisty mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, Unnes.

BEKTI MAHARANI/KORAN BERNAS
Kedua mahasiswa Unnes mengikuti KKN dengan protokol kesehatan Covid-19

Hal sama juga dilakukan oleh beberapa teman lainnya, meskipun di awal pandemi ada kekhawatiran kesulitan melakukan penelitian, namun bersyukur beberapa mahasiswa Unnes sudah selesai sidang skripsi.

Mahasiswa Unnes juga

mengikuti KKN *online* di masing-masing tempat tinggalnya. Berbeda dengan sebelumnya yang diterjunkan oleh kampus.

Dalam kondisi normal Unnes biasanya menerjunkan mahasiswanya secara langsung secara berkelompok untuk mengabdi di desa-desa dan tinggal selama 40 hari.

"Secara umum KKN dilakukan secara daring. Sebab, tidak memungkinkan dalam kondisi sekarang mahasiswa ke lapangan dan tinggal di tempat KKN selama 40 hari," jelas Nuel Christian D, mahasiswa jurusan Akutansi Unnes.

"Selama KKN ini kami pasang MMT, menanam tanaman di ladang yang disediakan warga dan membagikan masker Bersama mahasiswa satu KKN di kelurahan yang sama kepada warga," ujar Nuel yang menyelesaikan KKN tanggal 22 Agustus 2020.

Meski sebenarnya jika diminta memilih tentu ingin melakukan KKN seperti mahasiswa sebelumnya, terjun langsung ke masyarakat. Namun karena pandemi harus patuh terhadap peraturan kampus dan pemerintah.

Sebagai orang tua, Heydi, ibu Nuel yang dihubungi secara terpisah menyatakan respon positif terhadap kebijakan kampus putra tunggalnya tersebut.

"Pastinya semua pihak harus mengikuti semua peraturan dari atas, baik pemerintah maupun kampus tempat kuliah. Kami juga sangat berterima kasih terhadap warga masyarakat yang telah membantu saat KKN seperti ini," tambah Heidy.

Dengan adanya KKN daring, maka mahasiswa melakukan kegiatan KKN dari kos atau rumah. Mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) secara daring sesuai dengan tema edukasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah KKN-nya.

"Sekarang ini mahasiswa diarahkan untuk terus menyampaikan informasi-informasi yang benar terkait Covid-19 ke masyarakat, berperang melawan hoaks," ujar Nuel.

Edukasi tentang Covid-19 yang benar sangat diperlukan dalam situasi saat ini. Mengingat masih banyak informasi-informasi yang keliru tentang virus Corona jenis baru maupun pencegahannya. Hal tersebut disampaikan melalui grup WA warga RT dimana dia melakukan KKN.**(ran)**

Komunikasi jadi Kuncinya

KORAN BERNAS.ID, SEMARANG – Covid-19 berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Di Indonesia, sudah lebih dari beberapa bulan terakhir kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah secara *online*.

Meski sebenarnya metode belajar online atau e-learning sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sebelum pandemi Covid-19, masyarakat Indonesia telah akrab dengan konsep *e-learning*, bahkan hingga di tingkat sekolah dasar sekalipun.

Namun tetap saja, perubahan metode pembelajaran menjadi *online* saat ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penyedia layanan maupun penggunanya.

Sementara bagi dua kakak beradik Axel Santadi (17 tahun) murid kelas 11 SMA 34 dan Hanabelle (12 tahun) kelas 7 SMP 85 yang tinggal di wilayah Cinere, Jakarta Selatan mengaku tidak ada masalah dengan pendidikan *online* yang sudah mereka terima selama berbulan-bulan terakhir ini.

Mereka berdua tidak merasakan adanya kendala berarti dalam pendidikan *online* selama pandemi hingga kini. Bahkan merasa *enjoy*, meskipun berbulan-bulan tidak keluar rumah.

Hal tersebut terjadi karena hubungan yang harmonis antara kedua pelajar tersebut dengan kedua orang tuanya. Selain komunikasi yang terjalin baik dengan guru-guru mereka.

"Saya sama adik Hana selama berbulan-bulan sama sekali tidak keluar rumah, kami juga tidak mau keluar rumah meskipun kadang *mommy* mengajak keliling komplek dengan mobil, lebih nyaman dan aman di rumah," ujar Axel.

Menurutnya jika keluar rumah jika tidak ada kepentingan akan berbahaya, hal tersebut juga sesuai dengan anjuran pemerintah untuk mengikuti protokol kesehatan.

"Tidak, karena selama pandemi kegiatan belajar *online* banyak tugas, dari pagi hingga siang dan ada jam istirahat. Tidak ada alasan untuk tidak belajar dan mendapatkan pendidikan meskipun via online," ujar Axel pemuda ganteng dengan tinggi lebih dari 180 cm tersebut.

Anak pertama pasangan Wireng dan Mahendra tersebut juga menceritakan saat liburan sekolah kemarin dengan mengisi kegiatan yang bermanfaat dan menghasilkan, yaitu jualan kue secara online bersama adiknya Hanabelle. Axel jago membuat brownies dan Hana dengan kue bollennya.

Hal tersebut tak lepas dari peran *mommy* mereka, Mahendra yang jago masakan dan *baking*. "Semua itu terjadi mengalir saja, selama pendidikan anak-anak secara *online* tidak ada masalah. Pagi-pagi mereka bangun, mandi, sarapan dan sekolah secara daring, tidak perlu dipaksa-paksa. Sejak kecil sebagai orang tua berusaha menanamkan disiplin soal waktu dan sekolah," katanya.

Bahkan yang tidak disangka-sangka yaitu selama liburan bersama kedua anaknya melayani pembuatan kue-kue dari pesanan teman-teman mereka, seperti brownies, bollen, cake marmer atau lainnya.

Ada hal baru yang membuat mereka semakin kuat di tengah menghadapi pandemi Covid 19 dan pendidikan *online*, yaitu mereka melakukan ibadah bersama keluarga yang dilakukan setiap malam mulai jam 19.00 hingga selesai.

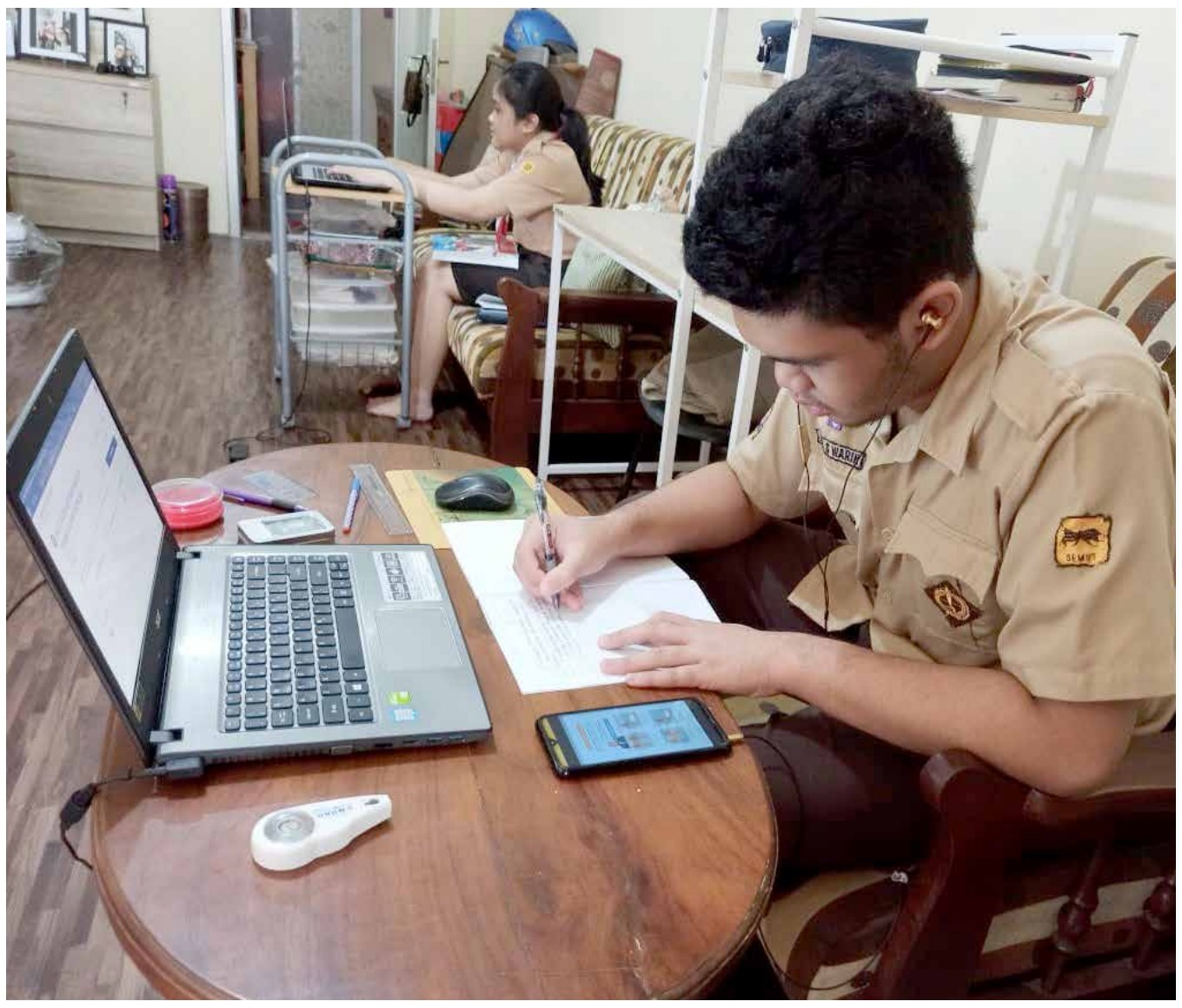

BEKTI MAHARANI/KORAN BERNAS

Axel Santadi dan Hananelle, dua pelajar Jakarta tengah belajar daring.

"Ibadah *offline* dilarang waktu itu, kemudian kami mengikuti jejak kakak kami yang di Semarang melakukan ibadah keluarga setiap hari kecuali minggu. Meskipun sekarang ibadah *offline* sudah diizinkan kami tetap melakukan ibadah keluarga," ujar Iin panggilan akrab Mahendra.

Sebab di ibadah keluarga itu, selalu menyanyi, belajar firman Tuhan, juga dilakukan sharing atau saling menyampaikan apa yang terjadi selama sehari-hari ada masalah atau bersyukur atas sesuatu.

Ibadah keluarga ini diakhiri dengan berdoa secara bergiliran di akhir ibadah keluarga. Hal ini sungguh menguatkan Iin secara pribadi. Pagi sampai siang anak-anak sekolah *online*, malam mereka menutup dengan ibadah keluarga dengan rasa syukur.

Di sisi lain, Iin menceritakan suatu kali selesai ibadah malam keluarga kecil kami Hana tidak bisa membendung airmatanya. Selesai dia membawakan doa setelah mendengar dan merenungkan firman Nya lalu kakaknya, Axel mulai mengajak menyanyi sebagai penutup ibadah matanya berkaca-kaca dan bolak balik mengusap matanya.

"Aku pun juga ikut menangis. Aku peluk dia... Kenapa dhe?"

"Adhe tiba-tiba rasanya sedih banget, mi.... *Pingin* nangis. *Duuuuh* aku merasakan *nyeseg* juga disaat besok pengumuman kelulusan, beberapa bulan tidak bisa ketemu teman-teman, dan banyak hal yang tidak bisa mereka lakukan Bersama-sama saat lulus SD," ujarnya.

"Momen ini menjadi kekuatan bagi kami sekeluarga, kami tidak hanya berdoa untuk kepentingan pribadi tapi juga memohon kepada Dia atas pandemi, bangsa dan negara juga hal lainnya, kami sungguh menikmatinya," tambah Iin.

Iin juga menceritakan bahwa komunikasi dengan guru-guru pendidik anak-anaknya sangat penting. Komunikasi dua arah tersebut akan menghasilkan hal-hal positif, baik dirinya sebagai orang tua maupun untuk kepentingan pendidikan dan masa depan kedua anaknya.

"Suster-suster (SD Charitas di bawah Yayasan Katholik) dan guru-guru kedua anak saya sangat kooperatif, kami sebagai orang tua sangat berterima kasih kepada mereka yang telah memberikan Pendidikan meski harus secara online. Tetapi ini lebih baik dilakukan di tengah pandemi yang belum lewat," pungkas Iin.

Selain pendidikan *online* lewat sekolah, anak bungsunya juga tidak keberatan untuk tetap mengikuti kursus *online* les Bahasa Inggris yang sudah diikuti sejak mereka masih duduk di bangku TK. **(ran)**

KORAN BERNAS
JUJUR - KONSTRUKTIF - BERETIKA

Tidak Semua Mampu Mengikuti Pembelajaran Daring

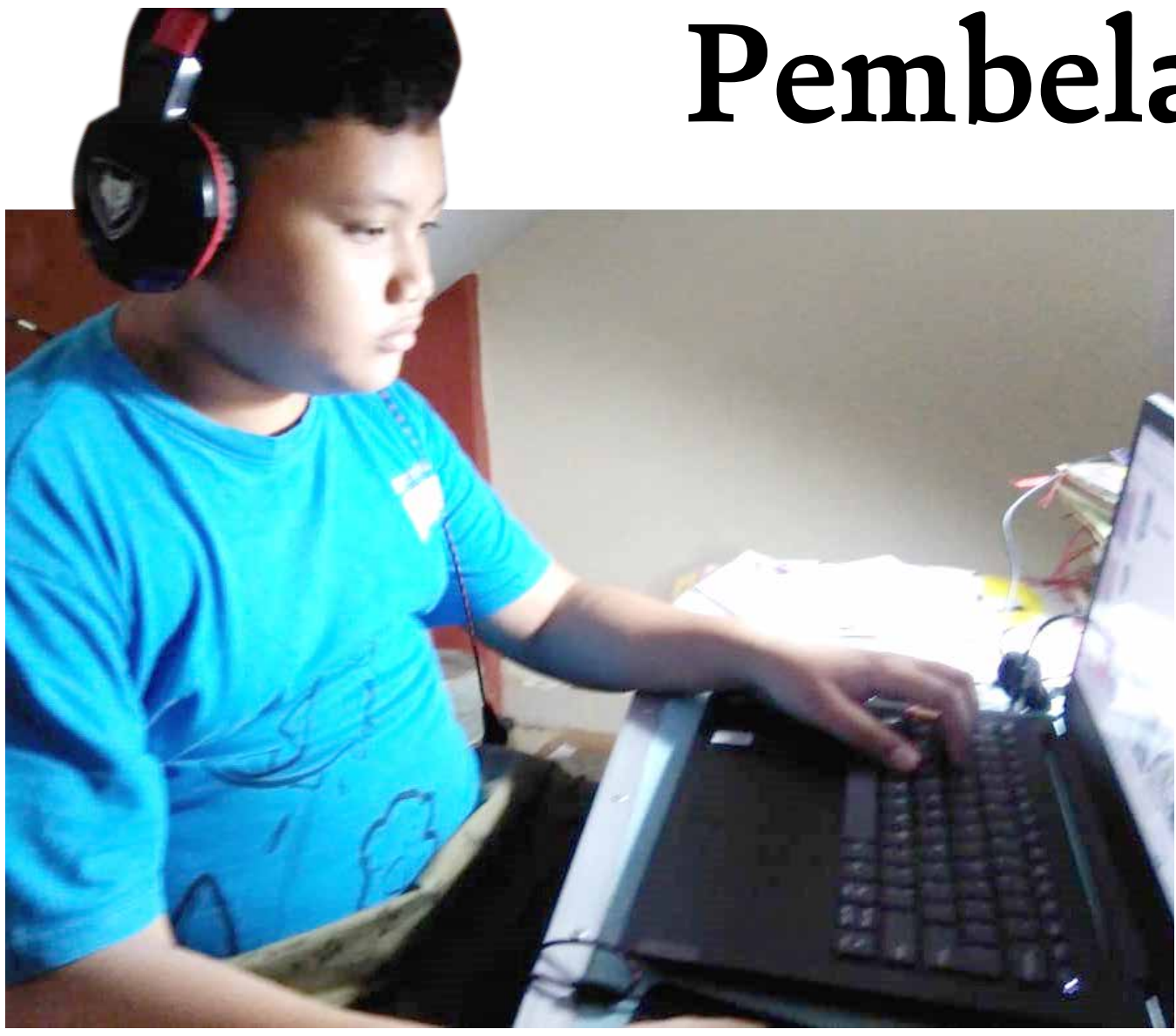

ISTIMEWA

Arman Satya sedang mengerjakan tugas sekolahnya menggunakan laptop.

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Sistem Belajar di Rumah (BDR) masih diterapkan di Sleman, menyusul pandemi Covid-19 yang belum kunjung usai. Salah satu problematika yang dihadapi selama BDR, yakni tidak semua anak mampu melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring.

Pembelajaran dengan sistem jarak jauh ini berlaku untuk seluruh sekolah SD, SMP, SMA/SMK se-Kabupaten Sleman.

Dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini tentu membawa dampak adanya perubahan bagi sekolah, pendidik maupun peserta didik (siswa).

Pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan sekolah yang peserta didiknya dan gurunya berada di lokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan.

Bagi siswa terutama siswa SD maupun SMP, tentunya akan mengalami perubahan baik perilaku maupun cara belajar.

Seperti yang dialami Arman Satya, pelajar kelas V SD di Kalasan, mengaku dengan sistem daring ada perubahan cara belajarnya.

Menurut Arman, perubahan belajarnya sekarang tiap hari diberi tugas sama guru.

"Setiap hari tugasnya di share di grup siswa. Kemudian saya mengerjakan tugas setelah. Selesai tugasnya dikirim ke ponsel guru," kata Arman, Rabu (19/8/2020).

Belajar daring seperti ini tentu ada kendalanya. Namun menurut Amelia, ibu dari Arman, bagi anaknya tidak terlalu merasakan kendalanya karena anaknya pegang ponsel sendiri sehingga kalau ada tugas dari guru bisa segera dikerjakan.

"Beberapa hari lalu saya sempat ketemu wali murid yang lain. Ada yang curhat sama gurunya minta agar diadakan *home visit*. Karena ada yang mengalami kendala orangtuanya kerja dan anak tidak pegang ponsel. Jadi tugas sekolahnya dikerjakan setelah orangtuanya pulang kerja," tutur Amelia.

Bagi Amelia, kendala yang dirasakan sebagai wali murid, anaknya kadang susah ketika disuruh mengerjakan tugas.

"Kalau disuruh mengerjakan tugas, anak saya sering jawab nanti dan nanti dulu. Meski kemudian dikerjakan sesuai waktunya," tutur Amelia.

Tentang kuota internet, ditambahkan Amelia, anaknya tidak masalah karena di rumah ada fasilitas wifinya. Namun demikian Amelia merasa khawatir kalau sistem pembelajaran terus dilakukan secara daring, sebab anaknya justru lebih suka belajar daring karena bisa bermain dengan laptop.

"Kalau kelamaan, malah saya yang khawatir anak terlalu nyaman belajar model daring. Saya khawatir, nantinya anak jadi malas kalau mau sekolah," kata Amelia.

Sementara menyikapi perubahan terbesar dengan mengajar secara daring diungkapkan Gathot Wardoyo, salah seorang guru SMPN 3 Berbah Sleman, bahwa untuk mendukung proses mengajar secara daring di SMPN 3 Berbah internet di sekolah sudah cukup memadai hanya saja kadang jaringan tidak konek tetapi lebih banyak lancarnya.

"Guru juga dituntut untuk banyak belajar aplikasi seperti zoom, google meet, form dan lainnya. Tuntutan lainnya guru tetap harus belajar untuk menyajikan materi dalam bentuk-bentuk tampilan mulai tulisan sederhana, *power point*, video dan lainnya, bagi guru yang gaptek tentu ini sebuah tantangan," kata Gathot.

Tantangan berikutnya lanjut Gathot, adalah memastikan siswa ikut selama proses pembelajaran.

"Barangkali ini yang paling sulit. Sampai pada titik yang paling rendah akhirnya, sebagian guru menerapkan pokok siswa sudah mengerjakan tugas itu sudah lumayan," tutur Gathot.

Secara umum guru juga masih ragu tentang kualitas penguasaan materi siswa, diterangkan langsung saja kadang sulit apalagi dengan daring.

Sedang dari sisi siswa dari pengamatan Gathot, keterlambatan kuota internet juga jadi kendala. Kadang beberapa hari belum dibelikan orangtuanya sehingga tidak bisa mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

"Khususnya anak-anak dari keluarga yang kurang mampu biaya pembelian kuota internet tentu menjadi masalah tersendiri," tambah Gathot.

Tanpa pengawasan dari orangtua, sangat mungkin siswa acuh tak acuh dengan pembelajaran. Karena itu perlu solusi terhadap bantuan kuota internet. Dan untuk siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring ini orang tua dihadirkan ke sekolah untuk mencari jalan keluarnya.

Sedang bagi Suharyanti, salah seorang guru SMA N Ngaglik Sleman dengan pembelajaran daring mengubah cara mengajarnya.

"Perubahan cara mengajar, guru dituntut untuk kreatif membuat pembelajaran yang menarik, harus terampil TIK, cara adaptasi karena saya ngajar kelas X, maka belum pernah ketemu dengan siswanya jadi hanya lewat grup *WA*, *google class*, jika mau pake *zoom* dan lainnya kasihan siswanya karena boros kuota," kata Suharyanti.

Selama pembelajaran diakui Suharyanti ada kendala selama daring yaitu terbatasnya kuota siswa. Selain itu sulit mengenali karakter peserta didik, beberapa peserta didik masih tidur ketika jadwal pelajaran sudah mulai sehingga mereka terlambat dan tidak mengikuti pembelajaran.

"Di sisi lain ada orangtua siswa yang kurang berperan dalam membantu anaknya di rumah. Misalnya ketika harusnya sekolah daring maka malah diajak ke luar kota yang di sana tidak ada sinyal internet," kata Suharyanti.

Suharyanti juga mengaku merasa kesulitan untuk menilai sikap anak didik tentang kejujurannya.

Menyinggung tentang kebutuhan internet selama daring ditambahkan Suharyanti, siswa dibantu dengan dana BOS diberikan paket kuota.

"Sudah dua kali diterimakan selama pandemi Covid-19 ini, dan guru dibantu kuota juga dengan dana BOS," kata Suharyanti.

Sementara siswa yang tidak mempunyai akses internet difasilitasi untuk datang ke sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. **(Ila)**

ISTIMEWA

Suasana SMPN 3 Berbah yang sepi selama pembelajaran daring.

Beratnya Mendampingi Belajar Daring

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA - Pembelajaran dengan sistem daring yang terpaksa dilakukan agar anak-anak tetap bisa belajar di rumah untuk memutus matarantai penyebaran Covid 19 tidak sesederhana yang dibayangkan. Ada yang tidak punya perangkat teknologi informasi atau TI, bahkan ada orangtua yang sama sekali tidak "melek" IT.

"Memang dengan daring ini ibu terutama bisa jadi pusing. Masalahnya situasi rumah yang berbeda dengan di sekolah di mana anak-anak bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Dampaknya anak jadi kurang greget belajar,'" kata Fatique menjawab pertanyaan koranbernas.id, Minggu (23/8/2020).

Ibu muda usia ini sulungnya, Maharani Difa Rochmawati masih kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah. Sedang adiknya, Nurosyid Brian Nugroho kelas 2 SD Muhammadiyah. Karenanya Watik, begitu dia biasa disapa harus menyediakan waktu untuk mendampingi anaknya. Biasanya dilakukan pukul 08.00 sampai Dhuhur. Ishoma, lalu dilanjutkan pukul 13.00 sampai 14.00. Kadang ada yang sehari tiga mata pelajaran, jadi cukup berat.

Beruntung dia mengerti IT dan punya perangkatnya. Bagaimana kalau yang tidak? Menurut Watik, karena menjadi bagian masa depan anak, seyogyanya dikursuskan. Atau belajar pada anak-anak yang lebih besar di lingkungannya.

Selama ini dia masih nenggunakan pulsa data. Tetapi biayanya yang semula Rp 35.000 jadi dua kali lipatnya per bulan. Idealnya memang di setiap RW ada dukungan WIFI. Menurut Watik, dulu Keminfo pernah punya rencana seperti itu. Tetapi hingga kini belum direalisasi. Sehingga kalau harus download misalnya, Watik terpaksa pergi ke Masjid Baiturrohim yang tidak jauh dari rumahnya karena ada WIFInya. Sementara anak-anaknya belajar, dia sempat mengurus tanaman di lantai 2 masjid. Karena dia memang pegiat penghijauan di lingkungannya.

ARIE GIYARTO/KORAN BERNAS
Para mahasiswa belajar daring di masa pandemi.

Berbeda dengan si kembar Ulfa Munawarroh, kuliah di Fakultas Biologi UGM dan Zulfa Munawarroh kuliah di Fakultas MIPA UGM, sama-sama semester 5. Ibunya, Nur Munawar yang juga pendidik relatif bisa melepas keduanya belajar mandiri. Karena kesehariannya Ulfa dan Zulfa memang terbiasa menggunakan IT.

Untuk mengatasi rasa jenuh sekalian memanfaatkan waktu, si kembar mendatangkan anak-anak di lingkungannya belajar mengaji sehingga bermanfaat ganda. Bila rasa jenuh itu datang, Watik sering membawa anak-anaknya ke rumah buyutnya di Bantul. Dengan demikian mereka mendapatkan suasana baru pedesaan yang menyenangkan.

Hal senada disampaikan Rara Lareza Gevira Salsabila mahasiswi Fakultas Peternakan UGM dan kembarannya Rara Larezi Geitza Salsabila mahasiswi Fskultas Biologi. Mahasiswa semester 5 yang tinggal di Perumahan Bangunjiwo Graha Yasa, Kasihan Bantul itu tidak mengalami kendala. Meski tinggal di wilayah berbukit, tetapi WIFI mendukung sinyal tetap kenceng. Ibunya, Ida Haris juga tidak perlu memberi pendampingan. Selain rutin mengikuti kuliah daring, si kembar Geiva dan Gevi bahkan bisa nyambi bisnis online tanpa mengganggu kuliahnya. "Laris manis, punya reseller di banyak kota," kata Ida.

Marginnya ditabung untuk keperluan pendidikan mereka. Si kembar ini memang punya sense of bussiness dari ibunya. Bahkan mereka menang dalam lomba Program Mahasiswa Wiraswasta (PMW) UGM.

Ida menyadari berbulan-bulan di rumah pasti suatu saat jenuh juga. Kalau saat itu datang, Ida menyuruh si kembar sepedaan keliling kompleks, sifatnya rekreatif. Yang penting tetap mematuhi protokol kesehatan.

Si kembar ini masih punya adik kecil. Andin tahun ini naik kelas 4 SD. Pada Andin inilah Ny Ida Haris tertib mendampingi daring di sela-sela kesibukan mengurus rumah tangga dan bisnis rumahannya.

Luring Setelah Aman

Baik Watik, Nur Munawar dan Ida sepakat pengajaran tatap muka masih lebih sehat bagi perkembangan anak- anak. Ini juga sejalan dengan pendapat Drg H Ircham Machfoedz. Pensiunan dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan pernah menjadi guru SMEA di Merauke itu mengatakan, daring sifatnya darurat.

"Pengajaran tatap muka terjadi sambung batin langsung yang nenjadi bagian dari sistem komunikasi untuk meeting of mind yang dapat menyimpulkan suatu persepsi berupa pemahaman termasuk bahasa tubuh," kata Ircham.

Pria yang aktif di bidang pendidikan ini di rumahnya mendidik para santri SQ juga dengan daring. Dalam kedaruratan ini sudah seharusnya pemerintah berkorban membantu jaringan di tempat-tempat terpencil dan membantu peralatan pada siswa tak mampu. Kini zaman sudah masuk era digital sehingga ke depan generasi kita tidak boleh ketinggalan teknologi.

"Kecakapan daring itu menstimulir kecakapan teknologi jaringan internet yang di masa depan setiap insan harus menguasai," kata Ircham. Jadi bisa menjadi proses awal pembelajaran perkembangan teknologi.

Sedang bagi ibu-ibu merasakan dengan daring kedekatan anak ibu makin dekat dan orangtua mampu memantau perkembangan pengetahuan anak-anaknya. Tapi pembelajaran tatap muka tetap lebih baik. Cuma kapan? Ya setelah kondisi aman dari virus Covid 19 dan wilayah dinyatakan hijau.

Menurut Ircham, kasus meninggalnya guru di Surabaya akibat sekolah luring yang tergesa-gesa dilakukan jangan sampai terulang. Pendidikan memang perlu, tapi keselamatan guru dan murid lebih diutamakan. **(ato)**

ARIE GIYARTO/KORAN BERNAS
Drg H Ircham Machfoedz. Pensiunan dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan pernah menjadi guru SMEA di Merauke